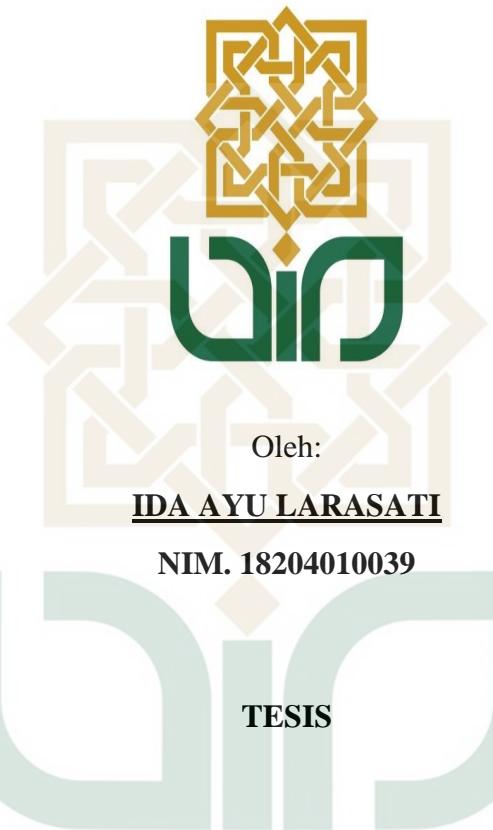


**MODEL PENANAMAN KARAKTER CINTA AL-QUR'AN
BERBASIS KELUARGA**



Oleh:

IDA AYU LARASATI

NIM. 18204010039

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

YOGYAKARTA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ida Ayu Larasati, S.Pd.
NIM : 18204010039
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang ditunjuk sumbernya.

Yogyakarta, 10 Maret 2020

Saya yang menyatakan,



Ida Ayu Larasati, S.Pd.
NIM: 18204010039

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang beranda tangan di bawah ini :

Nama : Ida Ayu Larasati, S.Pd.
NIM : 18204010039
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiari. Jika kebenaran hari terbukti metaknian plagiari, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Maret 2020

Saya yang menyatakan..



Ida Ayu Larasati, S.Pd
NIM: 18204010039

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

MODEL PENANAMAN KARAKTER CINTA AL-QUR'AN BERBASIS KELUARGA

Yang ditulis oleh :

Nama : **Ida Ayu Larasati, S.Pd.**

NIM : 18204010039

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) UIN Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 4 Maret 2020

Pembimbing



Dr.H. Karwadi, M.Ag.

NIP. 197103151998031004

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

MODEL PENANAMAN KARAKTER CINTA AL-QUR'AN BERBASIS KELUARGA

Nama : Ida Ayu Larasati
NIM : 18204010039
Program Studi : PAI
Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji munaqosyah
Ketua/Pembimbing : Dr. H. Karwaci, M. Ag.

Sekretaris/Penguji I : Dr. H. Suyaci, M.A.

Penguji II : Dr. Dwi Ratnasari, M. Ag.

D uji di Yogyakarta pada tanggal

Waktu : 2 April 2020

Hasil : A (95,66)

IPK : 3,84

Predikat : Pujián (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-070/Un.02/DT/PP.01.1/04/2020

Tesis Berjudul : MODEL PENANAMAN KARAKTER CINTA AL-QUR'AN BERBASIS
KELUARGA

Nama : Ida Ayu Larasati

NIM : 18204010039

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Tanggal Ujian : 2 April 2020

Pukul : 10.00 – 11.00 WIB

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Yogyakarta, 23 April 2020

Dekan



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. 19661121 199203 1 002

MOTTO

وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

“Dan kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”

(Al-Israa :82)

أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتْهُ

“Orang-orang yang akrab dengan Al-Qur'an mereka adalah keluarga Allah dan orang-orang yang Spesial-Nya”

(HR Nasa'i dan Ibnu Majah)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

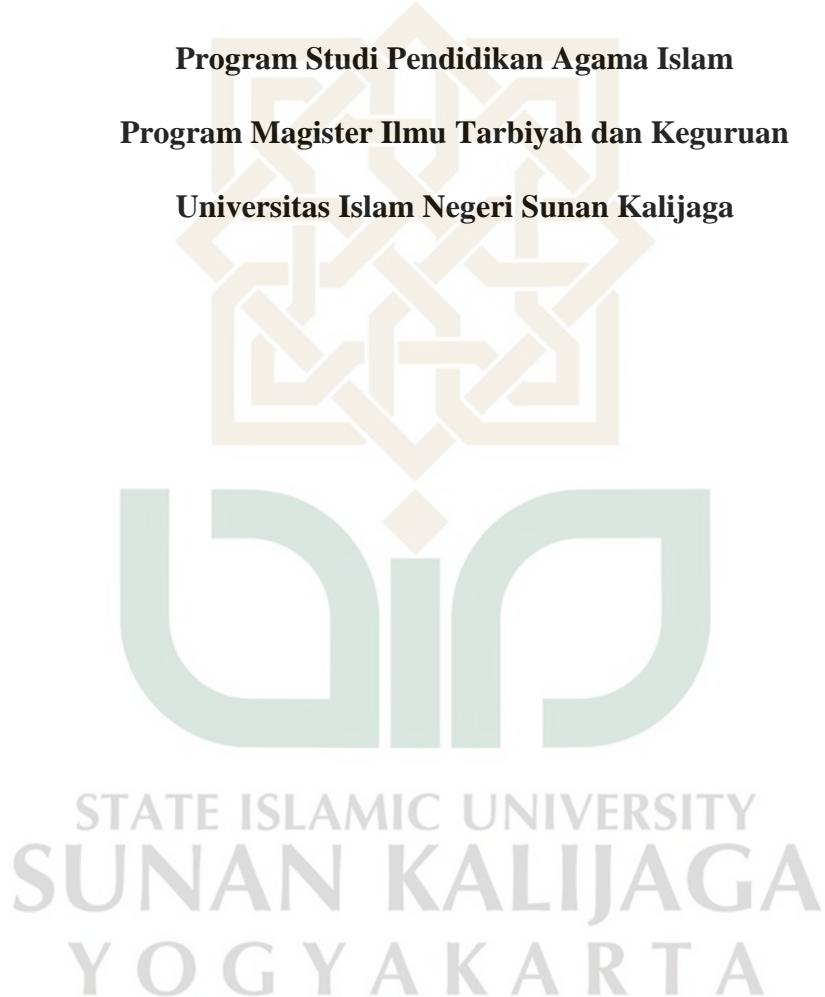
Karya Sederhana ini Saya Persembahkan Kepada:

Almamater Tercinta

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Program Magister Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Sā'	ś	s (dengan titik atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Hā'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Zāl	ż	z (dengan titik atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zā'	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Sād	.s	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	.d	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	.t	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	.z	z (dengan titik di bawah)

ع	‘Aīn	‘	Koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	G	-
ف	Fā’	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā’	H	-
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Yā’	Y	-

II. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعدة	Ditulis: <i>muta ’addidah</i>
عدة	Ditulis: ‘ <i>iddah</i>

III.Ta’ Marbūtah di Akhir Kata

- a. Bila dimatikan ditulis *h*

حکمة	Ditulis: <i>hikmah</i>
جزية	Ditulis: <i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahas Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta'marbutah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis: <i>karāmah al-a'uliyā'</i>
----------------	-------------------------------------

- c. Bila *ta'marbutah* hidup atau dengan harakat fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis: <i>zakāt al-fitr</i>
------------	-------------------------------

IV. Vokal Pendek

ُ	<i>fāthāh</i> ditulis: A
ِ	<i>Kasrah</i> ditulis: I
ُ	<i>Dammah</i> ditulis: U

V. Vokal Panjang

1.	<i>fāthāh + alif</i> جا هليه	Ditulis: Ā Ditulis: <i>Jāhiliyah</i>
2.	<i>fāthāh + ya' mati</i> تنسى	Ditulis: Ā Ditulis: <i>Tansā</i>
3.	<i>kasrah + ya' mati</i> كريه	Ditulis: Ī Ditulis: <i>Karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	Ditulis: Ū Ditulis: <i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

<i>fāthāh + ya' mati</i> ينكم	Ditulis: Ai Ditulis: <i>Bainakum</i>
----------------------------------	---

<i>fathah</i> + wawu mati قول	Ditulis: <i>Au</i> Ditulis: <i>Qaul</i>
----------------------------------	--

VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis: <i>a 'antum</i>
أَعْدَتْ	Ditulis: <i>u 'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis: <i>la 'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif* + *Lam*

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis: <i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis: <i>al-qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya

السماء	Ditulis: <i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis: <i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذُو الْفُرْوَضْ	Ditulis: <i>zawi al-furūḍ</i>
أَهْلُ السُّنْنَةِ	Ditulis: <i>ahl as-Sunnah</i>

ABSTRAK

Ida Ayu Larasati, NIM 18204010039. Model Penanaman Karakter Cinta Al-Qur'an Berbasis Keluarga, Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Latar belakang penelitian ini adalah mengikisnya nilai religius di era modern seperti sekarang ini, dimana pengaruh media masa dengan mudah memasuki keluarga sehingga penting menanamkan karakter cinta Al-Quran di hati anak-anak sedini mungkin. Orang tua perlu mengetahui model yang dijadikan acuan dalam proses penanaman karakter cinta Al-Quran di lingkungan keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi keluarga KH. Thoha Alawy dan Ibu Nuraini dalam menanamkan karakter cinta Al-Quran dan untuk mengetahui gambaran tentang model penanaman karakter cinta Al-Quran berbasis keluarga.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini adalah orang tua dalam keluarga tafhidzul Qur'an yaitu keluarga KH. Thoha Alawy dan Ibu Nuraini, anak yang sudah hafal Al-Qur'an dan perangkat desa. Objek penelitian ini adalah model penanaman karakter cinta Al-Quran berbasis keluarga. Teknik yang digunakan dalam menentukan subjek peneliti ini menggunakan teknik Purposive Sampling yaitu memiliki kriteria tertentu yang dapat memperkuat alasan seseorang menjadi subjek peneliti. Teknik pengumpulan data dengan metode interview, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kedua keluarga dalam mendesain penanaman karakter cinta Al-Quran memiliki motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Kedua motivasi itu yang dijadikan kunci untuk berhasil. Dari motivasi tersebut diperlukan model, dimana kedua keluarga tersebut menerapkan model yang mencakup empat komponen yaitu tujuan, program, proses dan evaluasi. Komponen program meliputi mengajarkan sendiri dirumah, memilih lingkungan pendidikan Al-Quran, mendesain rumah Qur'ani dan memasukannya ke pondok pesantren. Selanjutnya, komponen proses terdapat pedidik, peserta didik, materi, metode dan alat. Dan yang terakhir komponen evaluasi yaitu menggunakan teknik tes dan nontes.

YOGYAKARTA

Kata Kunci: *Model, Karakter, Cinta Al-Quran*

ABSTRACT

Ida Ayu Larasati, SRN 18204010039. Family-Based Model of Instilling Character of Loving Qur'an, Thesis, Islamic Education Study Program of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

This study was motivated by the erasure of religious values in today's modern era, where the influences of the mass media easily infiltrate family environment. Hence, instilling character of loving Qur'an in the hearts of children as early as possible is necessarily important. Parents need to recognize the model referenced in the process of instilling the character of loving Qur'an within the family environment.

This study aimed to investigate the motivation of KH. Thoha Alawy dan Mrs. Nuraini's families in instilling the character of loving Qur'an and to explore the portrait of family-based model of instilling character of loving Qur'an.

This study took the form of field research using case study approach. The subjects were the parents of Tahfidzul Qur'an families, namely KH. Thoha Alawy dan Mrs. Nuraini's families, whose children had completely memorized the whole Qur'an. The object of this study is the family-based model of instilling character of loving Qur'an. The technique employed in determining the subjects of the study was purposive sampling technique by specifying certain criterias to strengthen the rationales of the chosen subjects. Data collection techniques used were interview, observation and documentation.

The results indicated that the two families had intrinsic and extrinsic motivation in designing the system of instilling character of loving Qur'an to their children, and both motivations were used as the key to success. Through these motivations, the two families applied a model covering four components, they are objectives, programs, process and evaluation. The program component involves teaching their own children at home, adopting the environment of Qur'an education, designing Qur'anic home, and admitting their children to Islamic boarding schools. Furthermore, the process component includes educators, learners, materials, methods and tools. After all, the last component is evaluation which employs the techniques of test and non-test.

Keywords: Model, Character, Loving Qur'an

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى إِلَهٍ
وَصَاحِبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “**Model Penanaman Karakter Cinta Al-Quran Berbasis Keluarga**”. Shalawat dan salam tidak lupa penulis curahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW semoga kita mendapatkan syafa’atnya di Yaumil Akhir Aamiin.

Tesis yang disusun ini merupakan salah satu tugas dalam rangka mengakhiri studi program strata dua (S2) program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Namun, peneliti menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak dapat terlaksana dengan baik tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati, penulis ingin menghaturkan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, MA, Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. H. Radjasa, M.Si. selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
3. Dr. Suyadi, S.Ag, M.A. Selaku Sekertaris Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
4. Dr. Karwadi, M.Ag. Selaku Pembimbing Akademik yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Dr. Karwadi, M.Ag. Selaku Pembimbing Tesis yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga Tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Bapak dan ibu dosen Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih atas bimbingan dan ilmu serta berbagai pengalaman yang telah diberikan selama ini. Keluarga Tahfidzul Qur'an di Desa Karangsalam, khususnya keluaraga KH. Abuya Thoha Alawy dan Ibu Nur'aini, yang sudah membantu penulis dalam memberikan data dan informasi yang dibutuhkan
7. Al-Mukarrom Abuya Thoha Alawy *Al-Hafidz*; Pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, beserta *Ahlul bait*, yang senantiasa penulis harapkan nasehat dan barakah ilmunya.

8. Orang tua penulis Bapak Jamil Hadiyuwono, S.Pd dan Ibu Disti Haryani, S.Pd yang telah memberikan perhatian, memberikan bimbangannya, cinta dan kasihnya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
9. Saudara-saudara ku tercinta dan terkasih Mas Alief Priya Jati, S.Pd, Mba Siti Aminatul Mu'minah, S.Pd, Mas Dwi Septiya Jati, S.Pd, Mas Unggul Satria Jati, M.T., Mba Mia , Mas Muhammad Nurjati Yuliansyah, S.Pd dan Mba Apri yang telah memberikan dukungan, motivasi serta doa kepada penulis. Tidak lupa keponakan tante Muhammad Syafiq Arsyad Husain dan Muhammad Said Muazzam yang telah memberikan kebahagian dan keceriaannya.
10. My Fiance "Muhammad Rossi" terimakasih support, doa, dan kasih sayangnya, empat bulan menanti.
11. Teman-teman angkatan Pascasarjana 2018 program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terutama kelas A2 dan A3 terimakasih atas bantuan dan kebersamaan selama ini.
12. Serta pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yangtidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis hanya mampu menghaturkan rasa terimakasih yang setulus-tulusnya teriring doa Jazakumullohu Khoiron Katsiron.

Penulis menyadari tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan.

Akhirnya semoga tesis ini dapat membawa manfaat untuk langkah selanjutnya
demi tercapainya generasi yang cinta akan Al-Qur'an. Aamiin.

Yogyakarta, 3 Maret 2020

Penulis

Ida Ayu Larasati

NIM 18204010039



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xiii
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR.....	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penulis.....	10
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Kerangka Teoritik	15
F. Metode Penelitian.....	57
G. Sistematika Pembahasan	66
BAB II : GAMBARAN UMUM KELUARGA PENGHAFAL AL-QURAN	68
A. Sejarah Hadirnya Penghafal Al-Quran di Desa Karangsalam	68
B. Jumlah Penghafal Al-Quran.....	70
C. Keadaan Masyarakat Desa Karangsalam	73
D. KeadaanTahfidzul Quran	75
1. Keluarga KH. Thoha Alawy	75

2. Keluarga Ibu Nuraini.....	79
BAB III : MODEL PENANAMAN KARAKTER CINTA AL-QURAN BERBASIS KELUARGA	83
A. Motivasi Keluarga dalam Menanamkan Karakter Cinta Al-Quran	83
1. Aspek-aspek Motivasi Intrinsik Penanaman Karakter Cinta Al-Quran pada Keluarga KH. Thoha Alawy dan Ibu Nuraini	85
2. Aspek-aspek Motivasi Ekstrinsik Penanaman Karakter Cinta Al-Quran pada Keluarga KH. Thoha Alawy dan Ibu Nuraini.....	88
B. Model Penanaman Karakter Cinta Al-Quran Berbasis Keluarga	91
1. Tujuan Penanaman Karakter Cinta Al-Quran Berbasis Keluarga	92
2. Program Penanaman Karakter Cinta Al-Quran Berbasis Keluarga.....	93
3. Proses Penanaman Karakter Cinta Al-Quran Berbasis Keluarga	103
4. Evaluasi Penanaman Karakter Cinta Al-Quran Berbasis Keluarga.....	116
BAB IV : PENUTUP	121
A. Kesimpulan	121
B. Saran	121
C. Kata Penutup	123
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN-LAMPIRAN	129
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	139

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 Data Penghafal Quran pada Keluarga KH. Moh. Thoha Alawy dan Ibu Nuraini, 9
- Tabel 1.2 Data Para Penghafal Quran di Desa Karangsalam, 59
- Tabel 1.3 Data Jumlah Keluarga Tahfidzul Quran, 60
- Tabel 2.1 Data Para Penghafal Quran di Desa Karangsalam, 71
- Tabel 2.2 Data Jumlah Keluarga Tahfidzul Quran, 72
- Tabel 2.3 Data Riwayat Pendidikan Putra Putri Bapak KH. Moh. Thoha Alawy, 76
- Tabel 2.4 Data Riwayat Pendidikan Putra Putri Ibu Nuraini, 81

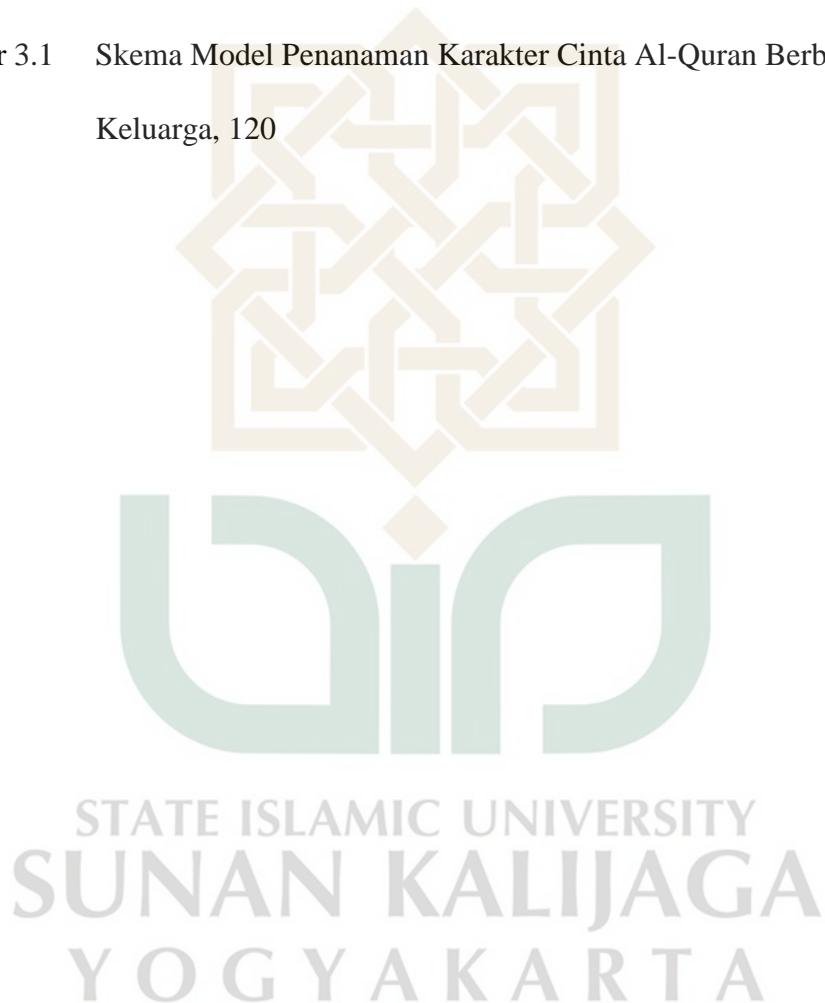


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tahapan Pembentukan Karakter, 29

Gambar 1.2 Kerangka Model Penanaman Karakter Berbasis Keluarga, 40

Gambar 3.1 Skema Model Penanaman Karakter Cinta Al-Quran Berbasis Keluarga, 120



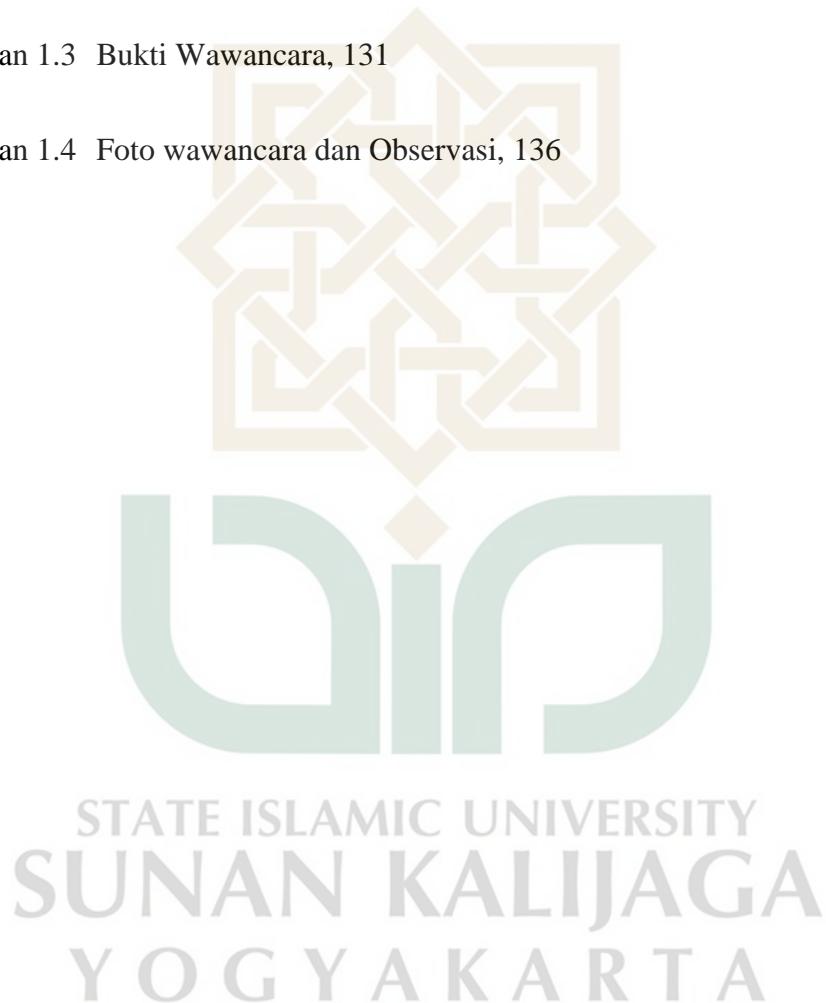
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Pedoman Wawancara, 129

Lampiran 1.2 Pedoman Observasi, 130

Lampiran 1.3 Bukti Wawancara, 131

Lampiran 1.4 Foto wawancara dan Observasi, 136



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama yang paling sempurna untuk umat manusia dalam menjalankan kehidupannya dan memberikan ajaran dan tuntunan kepada manusia agar bahagia dan sejahtera, dapat dilihat dasar dan aturan undang-undangnya melalui Al-Quran. Hukum dan aturan yang terkandung dalam Islam seperti didalam pengetahuan mengenai akhlak, pokok-pokok akidah dan semua perbuatan dapat dikaji sumber aslinya di dalam ayat Al-Quran. Seperti firman Allah dalam surah Al-Jatsiyah ayat 20 yaitu:

هَذَا بَصَائِرُ الْنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقَنُونَ

“Al-Qur'an adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi orang yang meyakini”

Dan tidak hanya itu, dalam surah Al-Isro dijelaskan bahwa

إِنَّ هَذَا الْفُرْقَانَ يَهْدِي لِلّٰتِي هِيَ أَقْوَمُ

“Sesungguhnya Al-Qur'an ini menunjuk kepada jalan yang lebih lurus”

Dari beberapa ayat diatas dapat disimpulkan bahwa begitu penting menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup manusia, sehingga Al-Quran perlu

diperkenalkan sejak dini kepada anak-anak di lingkungan keluarga. Seperti hadist yang diriwayatkan oleh Thaibrani yaitu:

اَدْبُوا اُولَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثٍ حِصَالٍ. حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ الْبَيْتِ وَتِلَوَةِ الْقُرْآنِ فَاعِنْ حَمَلَةَ
الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ عَرْشِ اللَّهِ يَوْمَ لَا يَظْلِمُ إِلَّا أَذْلَلُهُ مَعَ اُنْبِيَاءِ وَأَصْفِيَاءِ (رواه الطبراني)

“Didiklah anak-anakmu tentang tiga hal, yaitu cinta kepada nabimu, cinta kepada keluargamu, dan suka membaca Al-Qur'an. Sesungguhnya penghafal Al-Qur'an itu berada dalam teduhan arasy Allah, pada hari dimana tidak ada perlindungan, kecuali perlindungan-Nya.”¹

Dan terdapat sabda Rasulullah dari Mu'adz Al-Juhanni yaitu:

عَنْ مُعَاذِ الْجُهَنَّمِ رضيَ اللهُ عنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ أَلْبَسَ وَالْدَّاهَ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَوْءُهُ أَحْسَنُ
مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِينَكُمْ فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلْتُمْ بِهِذَا

“Barangsiapa membaca Al Qur'an dan mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya, maka kedua orang tuanya akan dikenakan mahkota pada hari Kiamat yang cahayanya melebihi cahaya matahari seandainya ada di

¹ Abdullah Nasih Ulwah jilid 1, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri, Pustaka Alami, Jakarta, 2002, hlm. 168

dalam rumah rumah kalian di dunia ini, maka bagaimanakah perkiraanmu mengenai orang yang mengamalkannya ?”

Dari hadist diatas, menerangkan bahwa mempunyai anak yang mampu menghafal Al-Quran adalah dambaan dan keinginan seluruh orang tua beragama Islam.² Berkaca dari hal ini, maka menghafal Al-Quran dapat digolongkan sebagai amalan yang utama untuk anak-anak, tetapi hendaknya anak harus memiliki rasa cinta terlebih dahulu terhadap Al-Quran. Sebab, adapun mencintai Al-Quran dengan menghafal apa yang dihafal olehnya akan menambah pada diri anak kelurusan akhlak dan sifat-sifat kebaikan lainnya.³ Oleh karena itu, sangat urgen menanamkan karakter cinta Al-Quran agar melukat pada hati anak-anak sejak dini. Dan yang mampu mencintai Al-Quran, hatinya akan selalu ingin lekat dan senantiasa berhubungan dengan Al-Quran disetiap kesempatan.

Dengan rasa cinta, orang akan termotivasi berbuat positif atau kebaikan yang besar, mungkin yang dalam keadaan biasa dia tidak mampu melakukannya.⁴ Sehingga proses langkah selanjutnya yaitu orang tua bisa lebih mudah untuk mengarahkan anak-anaknya menjadi sahabat Al-Quran. Sebagai

² Fery Muhammad, *Happy Life Faith*, Ananda Publishing, Jilid 2, Yogyakarta, 2006, hlm. 116.

³ Saad Riyadh, Mendidik Anak Cinta Al-Qur'an, terj. Nila Nur Fajariyah, Solo, 2007, hlm 51

⁴ Nur Kholis Madjid, *Ensklopedi Nur Kholis Madjid*, Mizan, Jakarta, 2006, hlm. 418.

pribadi yang mampu mengimplementasikan nilai yang terkandung di dalamnya, dimana dapat dilihat dari kepribadian, cara berpikir dan bertingkah laku di lingkungan masyarakat. Dengan penanaman karakter cinta Al-Quran yang dimulai ketika anak usia dini, untuk membuat harapan itu dapat dipenuhi oleh anak dan anak perlu diarahkan untuk dapat terpenuhinya harapan tersebut tergantung pada bagaimana penanaman dan pendidikan yang anak terima, sehingga tumbuhlah minatnya untuk mencintai Al-Quran.

Maka dari itu, perlu usaha maksimal yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga untuk memberikan dan menanamkan karakter yang baik bagi anak-anaknya dengan suatu perilaku yang teratur, disiplin dan baku (sesuai standar) dengan waktu dan proses yang tidak instan. Pendidikan yang ada pada keluarga adalah sebuah tempat yang di dalamnya terdapat dasar-dasar yang mampu meningkatkan keharmonisan pada perkembangan manusi.⁵

Penanaman karakter tidak jauh dari kata mendidik, maka dalam memberikan pendidikan kepada anak yang paling baik yaitu membebaskan mereka memilih apa yang mereka kehendaki sesuai dengan hatinya dengan tetap memberikan arahan dan menumbuhkan minatnya. Sebab, apabila anak sudah memilih sesuai dengan pilihannya, mereka akan berusaha untuk selalu

⁵ Conny R Setiawan, *Penerapan pembelajaran Pada Anak*, Indeks, Jakarta, 2008, hlm. 66.

berkembang dan bertanggung jawab dengan pilihannya tersebut. Dikarenakan tidak adanya unsur paksaan dan itu murni atas dasar kesadaran.⁶

Kemudian orang tua harus menyadari bahwa masing-masing anak dilahirkan dengan kemampuan, bakat, talenta, potensi serta memiliki perbedaan dalam sifat dan sikap, karena kemampuan dan potensi pada anak sangat beraneka macam sesuai dengan berbagai bidang dengan berbagai jenis taraf dan intelegensinya, yang tumbuh dan berkembang pula dengan berbagai macam kondisi social ekonomi, budaya, alam biologis dan psikologis yang berbeda-beda sehingga keluarga harus tetap memenuhi kebutuhan dan mengupayakannya agar bimbingan yang diterapkan dan dilakukan dapat sesuai dengan taraf perkembangan pada anak atau (*developmentally appropriate practise*).

Sementara itu, Negara Indonesia yang terkenal dengan Negara yang memiliki karakter religius. Tetapi dalam kehidupan nyata, karakter tersebut berlahan-lahan mengikis pada masa sekarang ini, globalisasi sangat berpengaruh besar terhadap perubahan karakter. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Maragustam dalam bukunya yang berjudul “Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna”, bahwasannya nilai-nilai agama yang ada

⁶ Rina, *Pendidikan Al-Qur'an*, Kaltim Pos Web, 2008, hlm. 2.

sekarang ini malah terpisah dari kehidupan. Agama hanya untuk akhirat, dan urusan dunia tidak lagi berkaitan dengan akhirat.⁷

Dalam konteks tersebut, keluarga merupakan pranata dasar yang amat penting guna menghadapi dahsyatnya gempuran gerak modernitas. Keluarga adalah wilayah yang pada akhirnya paling mampu memberi rasa aman anggotanya. Keluarga adalah pusat bertumbuh-kembangnya segala hal yang disebut kebijakan hidup.⁸ Sangatlah sulit untuk orang tua dan anggotanya dalam mencapai cita-cita dan keberhasilan tersebut. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa dewasa seperti sekarang ini, dengan mudah merubah nilai-nilai sosial yang sudah barang tentu memberikan dampak positif dan negative pada tumbuhnya Negara Indonesia terlebih di kehidupan yang ada pada keluarga.⁹

Dalam hal ini yang terjadi dalam keluarga tidak jauh berbeda. Apalagi saat ini berkembangnya budaya *hedonism*. Konsumsi generasi muda pada *life style* seperti *food* dan *fashion*. Disamping itu, seperti dalam bukunya Thomas Lickona yang berjudul “Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik” adanya tren-tren remaja yang mengganggu

⁷ Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010) hlm. 3

⁸ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm.3

⁹ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, Yogyakarta, 2002), hlm. 56.

seperti kekerasan dan vandalism, mencuri, curang, tidak menghormati figure otoritas, kekejaman teman sebaya, kefanatikan, bahasa yang kasar, pelecehan dan perkembangan seksual yang terlalu cepat, meningkatkan sifat mementingkan diri sendiri dan menurunkan tanggungjawab sebagai warga Negara dan perilaku yang merusak diri.¹⁰

Tidak hanya itu, adanya pengaruh dari media masa yang dengan mudah dapat memasuki keluarga dengan cara-cara canggih telah memberikan berbagai informasinya. Tentu keluarga yang awalnya kompak memiliki sikap, visi dan misi yang sama, tetapi karena pengaruh media masa akan menjadi terhentak. Kemudian berakibat pada tingkah laku, persepsi, dan sikap anggota keluarga menjadi berubah atau dapat pula dikatakan sudah terjadi proses heterogenitas. Permasalahan yang muncul sekarang yaitu bagaimana keluarga dapat mempertahankan para anggota keluarganya untuk tetap utuh terhadap ajaran tersebut.¹¹

Dari penjelasan dan kenyataan diatas, maka hal tersebut sedikit berbeda dengan realitas yang ada pada keluarga penghafal Al-Quran di desa Karangsalam yang tepatnya di kabupaten Banyumas. Dalam masa dimana arus modernisasai saat ini, keluarga tersebut tetap utuh untuk mengaktulisasikan rasa

¹⁰ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung; Nusa Media, 2013), hlm. 15

¹¹ *Ibid*, hlm. 57.

cinta mereka pada Al-Quran yaitu selalu berinteraksi dengan Al-Quran baik dengan mendengarkan, membaca, simaan bahkan menghafal dan mengajarkan Al-Quran pada anak-anaknya

Dengan berkembangnya zaman, para generasi baru mereka akan lahir dalam dunia berbeda sesuai dengan perkembangannya, meningkatnya teknologi dan maraknya dunia hiburan tentu sangat mudah mengalihkan aktifitas dan perhatiannya . Lantas bagaimana model penanaman karakter cinta Al-Quran yang diterapkan orang tua di dalam keluarga (pada keluarga Penghafal Quran di desa Karangsalam) dengan terus menghadirkan dan memberikan nuansa Al-Quran pada era modern seperti ini? Dari hal tersebut menjadi titik awal mengapa penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih jauh dan mendalam mengenai model penanaman karakter cinta Al-Quran berbasis keluarga (pada keluarga penghafal Quran di desa Karangsalam).

Penulis mengkhususkan pada penelitian ini yaitu di desa Karangsalam, menurut hasil observasi yang sudah dilakukan oleh penulis, di desa ini banyak yang memiliki anggota masyarakat yang menghafalkan Al-Quran baik sudah hafal ataupun yang masih dalam proses menghafal dibandingkan dengan desa yan lain di daerah tersebut, dengan mencapai jumlah 20 orang, ini dapat digolongkan menjadi salah satu indikator karakter cinta Al-Quran yang terukur. Selanjutnya, penulis menentukan keluarga penghafal Al-Quran di desa Karangsalam yaitu KH. Moh. Thoha Alawi dan Nuraini karena memiliki

putra dan putri yang sudah hafal ataupun dalam proses menghafal. Keluarga KH. Moh. Thoha Alawi dan Nuraini tersebut juga memenuhi sembilan indikator karakter cinta Al-Quran seperti mendengarkan, membaca, menulis, memperhatikan, memahami, mentadaburi, menafsirkan, menghafal dan mengamalkannya.

Keberhasilan keluarga KH. Moh. Thoha Alawi dan Nuraini yaitu beliau memiliki putra-putri yang sudah hafal atau pun proses menghafal Al-Qur'an. Seperti pada tabel:

Tabel 1.1

Data Penghafal Pada Keluarga KH. Muhammad Thoha dan Ibu

Nuraini

No	Nama Keluarga	Status dalam Keluarga	Wilayah	Keterangan	
				Sudah Hafal Al-Qur'an	Sedang proses menghafal Al-Qur'an
1.	KH. Moh Thoha Alawi	Ayah	Kadus II	✓	
	Hj. Tasdiqoh	Ibu	Kadus II	✓	
	Rifqoh	Anak	Kadus II	✓	
	Fatmah	Anak	Kadus II	✗	
	Ahmad Musyafa	Anak	Kadus II	✓	
	Ahmad Rofi'	Anak	Kadus II	✓	
	M. Mu'ad	Anak	Kadus II		✓
	M. Faza	Anak	Kadus II	✓	
	Milatun Hasna	Anak	Kadus II	✓	
	Nihayatul Widad	Anak	Kadus II		✓
2.	M. Faqih	Anak	Kadus II		✓
	Nuraini	Ibu	Kadus II	✓	
	Tika	Anak	Kadus II	✓	

Dilihat dari tabel tersebut dapat dilihat, keluarga KH. Thoha Alawy dan Nuraini memenuhi indikator cinta Al-Quran yang telah disebutkan.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada model penanaman karakter cinta Al-Quran berbasis keluarga.

Selanjutnya berdasarkan dari latar belakang masalah diatas maka penulis dapat merumuskan pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa motivasi keluarga KH. Muhammad Thoha Alawy dan Ibu Nuraini dalam menanamkan karakter cinta Al-Quran?
2. Bagaimana model penanaman karakter cinta Al-Quran berbasis keluarga?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai diantaranya

- a. Untuk mengetahui motivasi pada keluarga KH. Muhammad Thoha Alawy dan Ibu Nuraini dalam menanamkan karakter cinta Al-Quran.

- b. Untuk mengetahui gambaran tentang model penanaman karakter cinta Al-Quran berbasis keluarga.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan diantara lain:

- a. Dapat dijadikan konstruksi untuk masyarakat dalam menanamkan karakter cinta Al-Quran pada anak.
- b. Memberikan khazanah pustaka tentang penanaman karakter cinta Al-Quran dikhkususkan pada keluarga.
- c. Memberikan pengetahuan baru pada umumnya kepada pembaca dan dikhkususkan untuk penulis guna mengimplementasikan pengetahuan yang didapat dalam penelitian ini.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah bagian dari penelitian orang yang kemudian dapat disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti penulis pada penelitian ini. Dalam proses pelaksanaanya ini yaitu mengkaji mengenai model penanaman karakter cinta Al-Quran berbasis keluarga.

Penanaman karakter merupakan upaya mengarahkan manusia menjadi pribadi yang baik pastinya sangat memerlukan waktu yang lama dan proses yang tidak instan, dan dengan keberhasilan yang belum dapat diketahui dengan cepat. Pembentukan karakter ini tidak seperti membentuk konstruktur bangunan yang dengan mudah dibentuk sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pembuat.

Dan mencapai generasi Qurani yang memiliki rasa cinta terhadap Al-Quran tentunya melalui proses yang panjang dan diperlukan usaha yang dilakukan orang tua dan semua anggota keluarganya.

Terdapat beberapa buku dan artikel yang sesuai dengan kajian dalam penelitian ini yaitu:

1. Buku yang berjudul *Mendidik Anak Cinta Al-Qur'an Cara Jitu Agar Anak Mencintai Al-Qur'an dan Akrab dengan Al-Qur'an* karya Sa'ad Riyad yang kemudian diterjemahkan oleh Nila Nur Fajariyah. Buku ini menjelaskan begitu pentingnya sebuah rumah yang lebih tepatnya rumah teladan, karena dari sinilah titik awal orang tua dalam memelihara anaknya. Dimana anak-anak tersebut melalui proses berkembang dan tumbuh disana, maka dari itu apabila tempat untuk memelihara itu baik, yang akan dihasilkan pun produk yang berkualitas. Selanjutnya penulis menekankan lagi, apabila murobbi ingin mananamkan karakter cinta Al-Quran agar melekat dihati anak-anaknya, mereka harus mampu menjadi contoh nyata dan teladan yang baik juga bagi mereka.
2. Buku *Metodologi Pengajaran Agama Islam* menerangkan bahwa disetiap anak ketika mengawali periode pertumbuhan, mereka senang menirukan apa yang dilakukan orang tuanya. Disinilah anak perempuan cenderung meniru ibunya sedangkan anak laki-laki cenderung meniru ayahnya. Mereka berdua itu dijadikan sosok yang dibanggakan dan ideal menurutnya.

3. Buku *Mukjizat Abad 20: Doktor Cilik Hafal dan Paham Al-Qur'an* (*Wonderfull Profile of Husen Tabataba'i*), karya Dina Y. Sulaeman, didalamnya terdapat kutipan dari Husein, “ apabila orang tua mendambakan anak menjadi pecinta Al-Quran, yang harus dilakukan pertama kali oleh orang tua adalah orang tua harus lebih dahulu dapat mencintai Al-Quran dan selalu membaca di dalam rumah.”
4. Artikel dari Rina, menjelaskan bahwa ketika ingin menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Quran pada anak sedini mungkin sangat dipengaruhi dari bagaimana dekat tidaknya orang tua dengan Al-Quran dan mampu menampilkan kedekatan tersebut dihadapan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Penelitian mengenai *Model Penanaman Karakter Cinta Al-Quran Berbasis Keluarga*, tidak pernah dijumpai sebelumnya. Tetapi untuk dijadikan perbandingan antara penelitian dengan melihat tema yang sama yaitu (model penanaman karakter cinta Al-Quran), penulis jelaskan sebagai berikut:

1. *Jurnal Ali Mudlofir* (2011) dengan judul Pendidikan Karakter melalui Penanaman Etika Berkommunikasi dalam Al-Qur'an. Jurnal ini dengan penelitian penulis sama-sama membahas tentang kerakter perbedaannya yaitu jurnal ini focus kepada membangun karakter dengan menampilkan setidaknya enam prinsip yang dijadikan dalam pegangan dalam

¹² Rina, *Pendidikan Al-Qur'an*, Kaltim Pos Web, 2008, hlm. 2.

berkomunikasi yaitu perkataan yang benar, berbicara tidak menyakiti perasaan, berbicara dengan menggunakan ungkapan yang mengena, berbicara dengan baik, berbicara dengan kata-kata yang mulia, dan berbicara dengan lemah lembut sedangkan penelitian ini pada beberapa model yang digunakan dalam penanaman karakter.

2. *Jurnal Ahmad Rosidi* (2016) dengan judul Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolonggo, dan Pondok Pesantren Tahfizul Al-Qur'an Raudhautusshalihin Wetan Pasar Besar Malang). Jurnal ini dengan penelitian penulis sama-sama terdapat pembahasan mengenai motivasi baik intrinstik maupun ekstrinsik, tetapi perbedaannya jurnal ini hanya membahas motivasi menghafal Al-Qur'an saja belum sampai ke ranah kecintaan terhadap Al-Qur'an.
3. *Jurnal Bambang Samsul Arifin* (2018) dengan Nilai-nilai Pendidikan karakter dalam Al-Qur'an. Jurnal ini sama-sama membahas karakter perbedaanya pada fokus pembahasan, jurnal ini membahas nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Al-Qur'an seperti berbuat baik, menepati janji berbuat jujur, sabar, adil bersedekah dan pemaaf sedangkan penelitian penulis pada penanaman karakternya.
4. *Tesis Muhamad Suhaedi* (2016) Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Lukman

Tesis ini sama sama mengungkapkan proses penanaman nilai karakter dan Perbedaannya pada tesis ini yaitu karakter manusia dalam surah Lukman dan nilai karakter dalam surah Lukman.

Penilitian yang peneliti lakukan dalam tesis ini yaitu lebih fokus pada model penanaman cinta Al-Quran berbasis keluarga, dimana objek penelitiannya di sebuah keluarga penghafal Al-Quran. Dalam keluarga yang penulis teliti, semua anggota keluarganya menghafal Al-Quran. Model penanaman karakter cinta Al-Quran yang dilakukan oleh orang tua menjadi kajian dalam tesis ini.

E. Kerangka Teoritik

1. Motivasi Penanaman Karakter Cinta Al-Qur'an

a. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata "motif" yaitu suatu upaya yang mampu dijadikan pendorong dalam melakukan suatu kegiatan atau dapat juga dikatakan sebagai keadaan dalam titik kesiapsiagakan.

Apalagi ketika motif itu diartikan juga sebagai kondisi dimana kebutuhan tersebut dirasa mendesak dan harus dicapai tujuannya maka motif tersebut menjadi aktif.¹³

Mc. Donald berprndapat bahwa motivasi yaitu dari seseorang yang tidak memiliki energi menjadi memiliki dikarenakan adanya

¹³ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), hlm 73

tanggapan yang awalnya ditandai oleh adanya perasaan untuk mencapai tujuan. Motivasi dari pendapat Mc. Donald terdapat unsur-unsur pentibg yang tidak dapat dipisahkan yaitu sebagai berikut:

- 1) Motivasi muncul karena adanya energy dalam diri seseorang. Dan dari perkembangannya itu akan membawa perubahan energi di dalam system “Neurinphisocological” yang ada pada organisasi manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau feeling, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya respon dari suatu aksi yaitu tujuan.¹⁴

Beberapa para ahli memberikan batasan tentang pengertian motivasi antara lain sebagai berikut:

- 1) Dr. Wayan Ardhan berpendapat, bahwa motivasi dapat dipandang sebagai suatu istilah umum yang menunjukkan kepada pengaturan tinglah laku individu dimana kebutuan-kebutuhan atau dorongan-dorongan dari dalam dan insentif dari lingkungan mendorong

¹⁴ *Ibid*, hlm. 74

individu untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhannya atau untuk berusaha menuju tercapainya tujuan yang diharapkan.¹⁵

- 2) Gleitman atau Reiber yang dikutip oleh Muhibbin Syah, motivasi adalah pemasok daya (energizer) untuk bertingkah laku secara terarah.¹⁶
- 3) Tabrani Rusyan menjelaskan, motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.¹⁷

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan definisi dari motivasi yaitu semua faktor pendorong baik yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri ataupun dari luar dirinya dalam membentuk suatu upaya menyiapkan keadaan yang dijadikan jaminan dan arah agar kegiatan itu dapat berlangsung sehingga apa yang diajukan tujuan dapat diraih.

Motivasi juga dapat dikatakan serangkaian upaya dalam membentuk keadaan-keadaan tertentu, yang menjadikan seseorang memiliki rasa mampu dan berkeinginan untuk melakukan suatu kegiatan. apabila dia kurang menyukai dia akan berusaha menghilangkan rasa ketidaksukaannya tersebut. Selanjutnya motivasi terjadi karena adanya

¹⁵ Wayan Ardhana, *Pokok-Pokok Jiwa Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1985) hlm. 165

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002) hlm. 136

¹⁷ Tabrani Rusyan, dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV.Remaja Rosdakarya, 1989) hlm.95

rangsangan dari faktor-faktor, baik faktor dalam diri manusia itu sendiri maupun faktor dari luar dirinya.

Sadirman berpendapat bahwa motivasi yang ada pada diri setiap individu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas
- 2) Untuk menghadapi kesulitan tidak memerlukan dorongan luar untuk berprestasi sebaik mungkin
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- 4) Lebih senang bekerja sendiri
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini
- 8) Senang mencari dan memecahkan soal-soal

b. Jenis-jenis Motivasi

Motivasi menurut Muhibbin Syah terbagi atas dua macam yaitu:

- 1) Motivasi Intrinsik

Menurut Tabrani Rusyan motivasi instrinstik adalah dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak didalam perbuatan belajar.¹⁸

¹⁸ Tabrani Rusyan, dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV.Remaja Rosdakarya, 1989) hlm.120

Sedangkan Uzer Usman berpendapat motivasi ini ada karena sebagai akibat yang berasal dari individu itu sendiri tanpa dipengaruhi oleh orang lain dan tanpa rasa terpaksa untuk melakukannya dan itu atas dasar keinginanya.¹⁹

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa motivasi instrinsik merupakan motivasi yang datang dari dalam diri seseorang, bukan datang dari orang lain dan tidak terpengaruh faktor lain. Motivasi ini bersifat alami atau juga disebut motivasi murni yang bersifat riil, seperti contoh keinginan yang tulus dari diri seseorang untuk menanamkan karakter cinta Al-Quran dengan terus berkomunikasi terhadap Al-Quran baik dengan membaca maupun dengan cara menghafal.

2) Motivasi Ekstrinsik

Menurut Suryabrata motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang berfungsi karena adanya rangsangan dari luar.²⁰ Bisa didapat dari lingkungan Keluarga, lingkungan dan Teman sebaya. Salah satunya dilingkungan keluarga yaitu Orang tua. Dalam lingkungan keluarga, orang tua merupakan seseorang yang mampu memberikan pendidikan awal bagi anak-anaknya. Pendidikan yang dicapai orang tua juga

¹⁹ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja, 2002) hlm.29

²⁰ Suryadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipto, 2009) hlm 130

sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangannya. Berpengaruh juga terhadap perkembangan rohaniah anak terutama kepribadian dan kemajuan anak.

Anak yang lahir dan dibesarkan dari lingkungan religius mampu memberikan pengaruh yang cukup besar pada anak-anak dibidang agama seperti orang tua yang hafal Al-Qur'an memberikan arahan kepada anak-anaknya untuk mampu menghafal Al-Qur'an atau sesuai dengan keinginan orang tua.

c. Aspek-aspek Motivasi Penanaman Karakter Cinta Al-Qur'an berdasarkan Jenis Motivasinya

Terdapat beberapa aspek motivasi penanaman karakter cinta Al-Qur'an berdasarkan jenis motivasinya yaitu sebagai berikut:

1) Motivasi Intrinsik:

- a) Menghafalkan Al-Quran merupakan dasar pembelajaran Al-Quran dilihat dari proses penurunan Al-Quran, Al-Quran diturunkan yaitu secara berangsur-angsur, dari satu ayat ke ayat yang kain, selama berhari-hari, berbulan-bulan bahkan dari berpuluhan tahun. Melihat prosesnya tersebut, menghafalkan Al-Quran ditunjukan kepada semua umat Islam bahwa mereka memiliki kesempatan untuk mampu menghafalkannya, baik dari

berbagai tingkat kecerdasan dan sibuk tidaknya mereka meluangkan waktunya.²¹

- b) Al-Quran sebagai sumber pembelajaran bagi umat Islam
- Al-Quran sebagai sumber yang dapat dijadikan tinjauan untuk umat Islam. Disebutkan didalam Al-Quran, surah Ibrahim (14) ayat 1 terjemahannya:

“Alif, laam raa. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.”²²

- c) Hukum dalam menghafalkan Al-Quran adalah fardhu kifayah
- Hukum dalam menghafalkan Al-Quran adalah fardhu kifayah yang dimaksudkan disini adalah jika sebagian orang sudah ada yang melaksanakannya, maka gugurlah kewajiban dan dosa yang lain, yang ditekankan disini yaitu keistimewaan dalam mempelajari Al-Quran dan keutamaan dari pembelajaran Al-

²¹ Ahmad Salim, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Bening, 2010), hlm. 13

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, (Jakarta: CV. Penerbit J-Art, 2005) hlm. 256

Quran. Terdapat firman Allah SWT dalam surah Thaahaa(20) ayat 114 artinya :

“Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."²³

Nabi diperintahkan oleh Allah untuk mencari ilmu. Dan sebaik-bainya mencari ilmu yaitu mempelajari Al-Quran. Didalam Al-Quran terdapat ilmu-ilmu agama yang dijadikan dasar untuk sebagian ilmu syariat, dimana ilmu tersebut menghasilkan pengetahuan mengenai manusia terhadap tuhanNya dan terdapat pula aturan mengenai perintah-perintah yang dalam berbagai aspek seperti ibadah dan muamalah.²⁴

d) Menghafalkan Al-Quran dikarenakan mengikuti sunnah Nabi



²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, (Jakarta: CV. Penerbit J-Art, 2005) hlm. 321

²⁴ Ahmad Salim, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Bening, 2010), hlm. 15-16

Menghafalkan Al-Quran sebagai bukti peneladanan terhadap Nabi Muhammad SAW yang senantiasa menghafal dan membacanya.²⁵

e) Adanya hasrat dan keinginan berhasil

Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam penanaman karakter, dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu yang diinginkan atau motif kesempurnaan. Motif seperti ini muncul “dalam” diri seseorang dan merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia.

Motif berprestasi adalah motif yang dapat dibentuk dan dipelajari sehingga motif ini dapat diperbaiki dan dikembangkan melalui sebuah proses. Seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi untuk dapat menanamkan karakter cinta Al-

Quran di dalam keluarga berusaha dengan terus berinteraksi dengan Al-Quran sebagai wujud mengaktualisasikan kecintaan mereka kepada shohib Al-Quran. Selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an dan mengaktualisasikan kecintaan itu adalah bukan dorongan dari luar diri, melainkan bentuk upaya pribadi

f) Menghafalkan Al-Quran adalah identik dari umat Islam

²⁵ Ibid hlm. 16-17

Menghafalkan Al-Quran adalah identic dari umat Islam. James Mansiz berpendapat dari buku karya Ahmad Salim Badwilan tertulis “boleh jadi, Al-Qur'an adalah kitab suci yang paling sering dibaca diseluruh dunia”. Tidak dapat dipugkiri, Al-Quran adalah sebuah kitab suci yang paling mudah untuk dihafalkan.²⁶

2) Motivasi Ekstrinsik:

- a) Adanya dorongan dan kebutuhan

Tidak semua penyelesaian suatu tugas dilatar belakangi oleh motif berprestasi atau keinginan berhasil, terkadang seseorang individu menyelesaikan tugasnya sebaik orang yang memiliki motif berprestasi atau keinginan berhasil yang tinggi, justru karena dorongan untuk menghindari kegagalan yang bersumber dari ketakutan akan kegagalan itu. Anak dengan tekun dalam menghafal Al-Qur'an karena apabila tidak dapat menyelesaikan hafalan tersebut dengan baik maka dia akan merasa malu dengan orang tua, teman. Dari keterangan diatas tampak bahwa “keberhasilan” tersebut disebabkan adanya dorongan atau rangsangan dari luar dirinya.²⁷

²⁶ *Ibid* hlm. 18

²⁷ Uno, Hambzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT. bumi Aksara, 2008) hlm.23

- b) Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Harapan didasari pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka.

- c) Adanya penghargaan atau Reward

Penghargaan terhadap perilaku yang baik atau keberhasilan yang mereka inginkan merupakan cara paling efektif untuk meningkatkan motivasi. Seperti Hadist, dari Rasulullah saw, “Barangsiapa membaca Al Qur'an dan mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya, maka kedua orang tuanya akan dikenakan mahkota pada hari Kiamat yang cahayanya melebihi cahaya matahari seandainya ada di dalam rumah rumah kalian di dunia ini, maka bagaimanakah perkiraanmu mengenai orang yang mengamalkannya?”

Dari penjelasan hadist tersebut, memiliki anak hafal Al-Quran orang tuanya akan mendapatkan penghargaan berupa kemulian yang tidak hanya didunia tetapi diakhirat.

d. Konsep Penanaman Karakter

Penanaman berarti proses, cara, perbuatan menanamkan²⁸.

Menanamkan yang dimaksud adalah membentuk karakter yang cinta Al-Quran. Menanamkan karakter cinta Al-Quran bukan hanya sekedar teori

²⁸ <https://kbbi.web.id/tanam>

ataupun sekedar dibaca, didengar dan dihafalkan tetapi suatu proses menginternalisasikan nilai karakter cinta Al-Quran yang dilakukan setiap hari secara terus menerus. Sehingga hal itu menjadi kebiasaan untuk bertingkah laku di kehidupan sehari-harinya.

Penanaman karakter kepada anak merupakan hal yang paling mendasar pada kehidupan seorang anak dan pendidikan pada masa ini menentukan keberlangsungan anak untuk membentuk kepribadian atau akhlak yang bagus. Pembentukan karakter dimulai dari anak usia dini, yaitu dapat mengikuti suatu pola tertentu, seperti suatu perilaku yang teratur, disiplin, dan baku (sesuai standar) artinya berbagai jenis dan pola perilaku tersebut dapat dikembangkan melalui penjadwalan secara terus menerus hingga perilaku yang diharapkan melekat pada anak secara kuat dan menjadi bagian dari perilaku positif yang dimilikinya.²⁹

Teori tabularasa oleh John Locke dimana teori ini yaitu mengenai karakter. Anak disini diibaratkan kertas putih yang kosong, mereka lahir tidak membawa bakat dan bakat itu harus didapat dari berbagai pengalaman yang ada di lingkungan.³⁰ Dapat juga dikatakan, karakter seseorang dapat

²⁹ Sudaryanti, *Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak. Vol.1. 11-20

³⁰ Abdul Kadir, dkk, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 126

dibentuk karena adanya pengaruh, pengaruh itu adalah pendidikan dan penanaman.

Perspektif Islam memandang karakter adalah fitrah. Berarti manusia sejak lahir sudah memiliki pembawaan baik, pembawaan baik atau karakter yang baik dapat dirusak oleh adanya faktor lingkungan. Teori ini memandang manusia sejak lahir telah memiliki potensi, potensi disini adalah potensi untuk beragama, agama itu adalah agama Islam. Terkait Fitrah ditegaskan didalam Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 30 artinya :

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”

Dari ayat tersebut kata fitrah berarti seseorang itu sudah memiliki fitrah atau pembawaan baik sebagai dasar bagi mereka untuk memeluk agama dan agama yang sempurna adalah agama Islam, karena agama Islam merupakan fitrah dari Allah SWT yaitu dengan menciptakan akal sehingga mereka mampu melihat kebenaran dari agama Islam.³¹

Dilihat dari teori diatas, fitrah yaitu mulia, suci. Zubaedi berpendapat mengenai fitrah yaitu semua orang memiliki dasar yang

³¹ Ahmad Mustofa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 82-83

mulia.³² Maka dari itu, dasar yang mulia atau fitrah itu perlu dikembangkan pada anak sedini mungkin. Sehingga terbentuklah anak yang memiliki kepribadian yang berkualitas dan optimal. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan karakter seseorang dipengaruhi oleh fitrah (nature) dan lingkungan (nurture)

Secara psikologis pembentukan karakter dalam diri anak merupakan keterkaitan dari semua potensi yang ada didalam diri anak yaitu dari psikomotoriknya, afektif dan kognitifnya, dan dilihat dari sosial budayanya yaitu membentuk karakter anak juga diperlukan keterkaitan antara lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah dan proses tersebut tidak pernah lepas dan akan terus berjalan sepanjang hidup.

Dapat disimpulkan, membentuk karakter anak dapat terwujud karena adanya keterkaitan dalam ranah psikologis yaitu mereka mengembangkan semua ranah, baik itu psikomotorik, afektif dan kognitifnya bahkan sosial budayanya dalam menginteraksikan di lingkungan keluarga, masyarakat bahkan lingkungan sekolah. Seperti pendapat dari Thomas Lickona yaitu karakter memiliki komponen-komponen dan komponen itu berkaitan satu dengan yang lainnya, dimana komponen itu adalah perasaan moral, pengetahuan moral dan perilaku

³² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.20

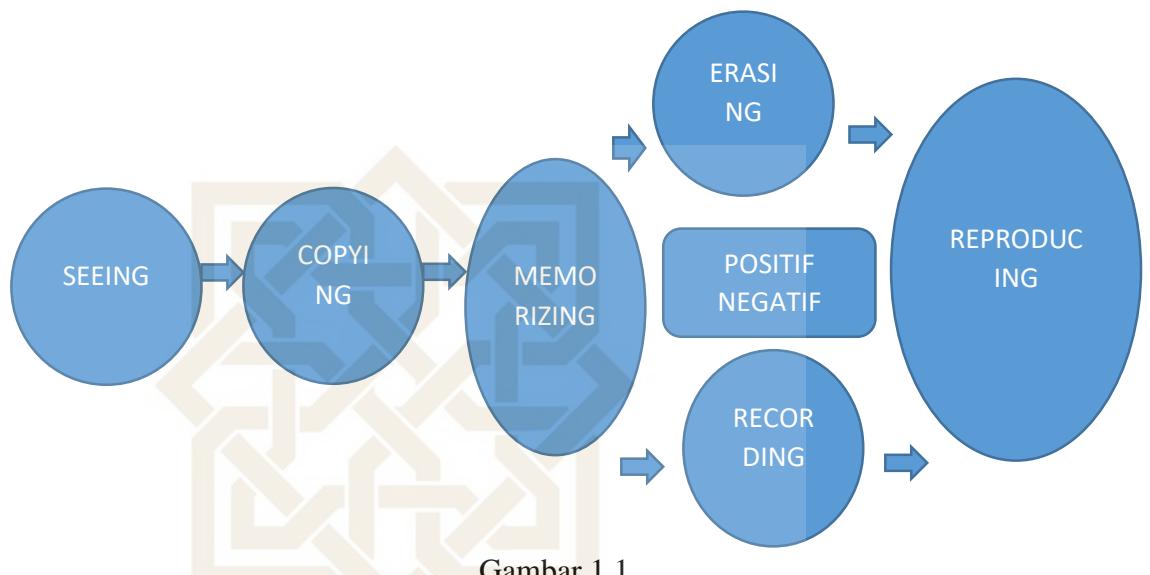
moral.³³ Wujud dari karakter yang dimiliki seseorang yaitu disebabkan pengetahuan yang mereka miliki tentang sesuatu hal yang baik, keinginan yang kuat, semua itu muncul dari hati untuk bergerak melakukan sesuatu yang baik, dan akhirnya perilaku dan perbuatan yang baik itu akan menjadi suatu kebiasaan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat.

Tidak hanya itu penanaman karakter pada diri anak perlu dirancang dengan sistematis dan berkelanjutan. Dalam perkembangan anak memiliki sifat untuk meniru tanpa melihat baik dan burunya. Hal ini disebabkan karena rasa ingin mencoba dan rasa ingin tahu yang tinggi yang muncul secara spontan. Kehidupan anak yang bebas tanpa beban, memberi efek yaitu anak akan tampil riang dan dapat bebas berekspresi dan berkreasi.

Anak akan melihat, mendengar dan meniru apa yang ada disekitarnya, bahkan apabila hal ini sangat melekat dalam diri si anak, maka akan tersimpan dalam memori jangka panjang (Long Term Memory).

Apabila yang disimpan dalam LTM tersebut yang positif , produksi yang dihasilkan di kemudian hari akan menghasilkan perilaku yang konstruktif. Namun apabila yang masuk adalah hal yang negative atau buruk maka yang akan menghasilkan hal-hal yang destruktif. Tahapan pembentukan karakter menurut LTM akan diperjelas dengan gambar di bawah ini:

³³ Thomas Lickona, Terjemahan *Educating For Character: How our Schools can Teach respect and Responsibility*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015) hlm. 82



Gambar 1.1

Tahapan Pembentukan Karakter.³⁴

Gambar diatas menunjukkan bahwa anak apabila melakukan sesuatu baik itu positif (baik) dan negative (buruk) selalu diawali dari proses melihat, mendengar, mengamati, meniru, mengingat, menyimpan kemudian mengeleurakan kembali menjadi tingkah laku atau perbuatan yang sesuai dengan apa yang tersimpan didalam otaknya. Maka dari itu, penanaman karakter pada anak perlu dirancang dan diupayakan dengan menciptakan lingkungan yang benar-benar mendukung program penanaman karakter.

³⁴ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011) hlm 59

Dalam lingkungan keluarga yang menginginkan anaknya untuk menanamkan karakter cinta Al-Qur'an, maka orang tua harus paham karakteristik anak, karena itu adalah salah satu upaya dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak untuk mampu mencintai Al-Qur'an.

e. Cinta Al-Qur'an

1) Cinta Al-Quran

Cinta menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu suka sekali.³⁵

Terdapat beberapa pengertian cinta yaitu:

- a) Seperti pendapat dari Ibnu Qoyim Al-Jauzah yang dikutip oleh Isro Suwanto dari kumpulan esainya yang berjudul Produktif Melalui Cinta menerangkan bahwa cinta adalah sesuatu yang dijadikan kehidupan untuk hati dan kebutuhan untuk ruh. Dan dengan cinta itu ruang transformatif hati mengalir ke ruang intuitifnya.³⁶
- b) Dari esai yang sama Arif Hidayat menerangkan cinta yaitu perasaan yang ada dihati seseorang dan yang memiliki cinta mereka akan peka untuk peduli kepada yang dicinta dan semua orang berhak membangun

³⁵ Depdiknas, 2007, 215

³⁶ *Ibid*, hlm. 273

cinta dengan alasan tertentu, semua terjadi secara spontanitas dan tanpa disadari.³⁷

Selanjutnya, pengertian dari Al-Quran yaitu mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan perantara malaikat Jibril, Al-Quran diutlis dalam mushaf, dipelihara oleh manusia dalam hatinya, disampikan oleh munawir, bernilai ibadah bagi yang membacanya dan dimulai dari surah An-Nass.³⁸

Dari pengertian cinta dan Al-Quran diatas, dapat disimpulkan bahwa cinta Al-Quran adalah perasaan yang ada dihati untuk selalu dekatn dan berinteraksi dengan Al-Quran dengan cara mendengarkan, membaca dan menghafalkannya tanpa adanya paksaan.

2) Indikator Karakter Cinta Al-Quran

Indikator cinta Al-Quran dapat disimpulkan dari berbagai pendapat yaitu:

- a) Feri Muhammad berpendapat, apabila seseorang ingin mendapatkan kemuliaan dari Al-Quran maka hendaknya mereka menjadi pecinta Al-Quran. Karena dengan mencintai Al-Quran hatinya akan takut

³⁷ *Ibid*, hlm. 192

³⁸ Abdul Ghofur, *Rahasia Warisan Nabi*, Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2007, hlm. 3

dan ingin selalu berhubungan dengan Al-Quran disetiap kesempatan.³⁹

- b) Ganjar Widiyoga memberi pengertian didalam buku yang berjudul *Happy Life by Faith* milik Feri Muhammad, menjelaskan bahwa Al-Quran telah memberi gambaran identic dari seorang mu'min yang memiliki rasa cinta yaitu ketika nama kekasihnya disebutkan maka hati akan bergetar, selalu ingin membaca surat-suratnya dan hati senantiasa selalu percaya dengan kekasihnya, itu merupakan tanda klasik seseorang yang sedak merasakan jatuh cinta.⁴⁰
- c) Indikator karakter cinta Al-Quran dapat dilihat dari kisah yang dikisahkan dari sahabat, yaitu Usman bin 'Affan beliau adalah sebagai pengumpul mushaf Al-Quran. Dan saking cintanya beliau terhadap Al-Quran di kehidupannya beliau selalu membaca dan mentadabburinya.
- d) Yusuf Qardhawi juga berpendapat bahwa Al-Quran memiliki hak yang harus ditunaikan yaitu dengan memperlakukan Al-Quran dengan baik yakni membaca, memahami, menafsirkan, memperhatikan, mendengarkan dan menghafalnya.⁴¹

³⁹ Fery Muhammad, *Happy Life By Faith*, Ananda Publishing, 2006, hlm. 109

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 111

⁴¹ Yusuf Al-Qardhawi, *Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Qur'an*, terj.Ali Imron, Yogyakarta, 2007, hlm. 24

Dari beberapa ungkapan diatas, maka dapat kita klasifikasikan indikator karakter cinta Al-Quran yaitu memperhatikan, mendengarkan, membaca, menulis, menghafalkan, mentadabbur, menafsirkan, memahami dan mengamalkan.

4). Urgensi Cinta Al-Quran

Al-Quran sebagai obat untuk mengobati hati yang tersiksa, memperbaiki akhlak dan moral yang rusak dan Al-Quran sebagai pelindung dari jurang kehinaan. Al-quran juga akan menjauhan manusia dari kesesatan⁴²

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan betapa pentingnya menanamkan rasa cinta terhadap Al-Quran sedini mungkin dengan cara mempelajarinya sehingga ketika anak dewasa rasa cinta itu sudah tertanam dihatinya.

Dalam kumpulan esai yang berjudul Produktifitas Melalui Cinta, Anis Matta berpendapat mengenai cinta, bahwasannya dengan cinta seseorang akan memiliki energi untuk melakukan hal yang produktif.⁴³

Dari pendapat diatas, seseorang yang memiliki cinta, maka dia memiliki energi untuk berbuat yang positif dan itu realistik.

Menurut Nurkholis Madjid, menyampaikan bila dengan cinta, oarng akan terdorong untuk melakukan sesuatu positif yang besar, dan apabila dalam

⁴² Sa'adulloh, *9 cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Gema Insani, Jakarta, 2008, hlm. 9

⁴³ Muhammad Ismail dkk, *The Spirit of Love*, Obsesi Press, Purwokerto, 2008, hlm. 178

keadaan seperti biasa mungkin tidak akan sanggup dan kuat untuk melakukan perbuatan tersebut.⁴⁴ Maka dengan cinta keinginan apapun dapat terwujud karena cinta mengandung hal yang positif tetapi apabila dengan cinta seseorang itu melakukan hal yang negatif maka itu bukanlah cinta yang sesungguhnya, dan itu hanya mengatasnamakan cinta dan itulah yang dinamakan nafsu. Dengan nafsu mendorong seseorang melanggar norma dan aturan yang ada.

Dari beberapa penjelasan diatas, bahwa cinta memiliki energi untuk melakukan aktifitas yang akan dilakukan, jika cinta ini disandingkan dengan Al-Quran maka dengan terus berinteraksi dengan Al-Quran adalah bentuk nyata manusia dalam mengapresiasi cinta itu kepada Tuhan-Nya.

2. Ketahanan Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak disebutkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri atau suami-istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau

⁴⁴ Nur Kholis Madjid, *Ensklopedi Nur Kholis Madjid*, Mizan, Jakarta, 2006, hlm. 418

keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas, atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga.⁴⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga adalah satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Terdiri dari ibu, bapak, dengan anak-anaknya, atau orang yang seisi rumah yang menjadi tanggung jawabnya.⁴⁶

Dilihat dari sudut sosiologi, keluarga adalah kelompok social terkecil yang ditandai tempat tinggal bersama, kerja sama ekonomi, dan reproduksi.⁴⁷

W.A. Gerungan berpendapat, keluarga merupakan kelompok social pertama dalam kehidupan manusia. Di sanalah awal pembentukan dan perkembangan social manusia termasuk pembentukan norma-norma social, interaksi social, frame of reference, sense of belongingness, dan lainnya.⁴⁸

Kata keluarga ini di dalam Al-Qur'an dipresentasikan melalui kata ahl. Di dalam Al-qur'an kata ahl diulang sebanyak 128 kali, dan

⁴⁵ Undang-undang No. 3 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Bab 1 Pasal 1 (Jakarta: Indonesia Legal Center Publishing, 2003), hal. 3

⁴⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 413

⁴⁷ Mac Iver R.M. & Charles, Society (New York: Holt Renhart and Winston, 1981), hal. 139

⁴⁸ W.A. Gerungan, Psikologi Sosial (Bandung: Refrika Aditama, 2000), hal. 180

sesuai konteksnya, kata-kata tersebut tidak selamanya menunjukan pada arti keluarga sebagaimana yang disebutkan diatas, melainkan punya arti bermacam-macam. Kata ahl, pada Al-Quran yang menunjukan keluarga dalam arti kumpulan laki-laki dan perempuan yang diikat oleh tali pernikahan dan didalamnya terdapat orang yang menjadi tanggungannya.⁴⁹

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan pengertian dari keluarga adalah keluarga ada karena adanya tali perkawinan, darah ataupun adopsi sesuai dengan hukum yang berlaku dan hidup bersamaan pada satu tempat tinggal yang sama dan memiliki peran ataupun posisi status yang berbeda-beda.

b. Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga adalah bagaimana sebuah keluarga tersebut memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan memenuhi kebutuhan keluarganya. Salah satunya yaitu kebutuhan mengenai pengembangan diri anak.

Keluarga memiliki peranan penting dalam usaha mengembangkan pribadi anak. Orang tua merawat dengan penuh kasih sayang dan memberikan pendidikan, baik ilmu agama ataupun sosial budaya agar

⁴⁹ Amirulloh Syarbini, Pendidikan Karakter berbasis Keluarga, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2017), hal 74

anak menjadi pribadi yang baik. Dan keluarga juga diharapkan mampu memberikan kebutuhan baik kebutuhan fisik-biologis maupun sosio-psikologisnya. Diharapkan dari peranan – peranan tersebut dapat sejalan dengan fungsi-fungsi keluarga. Amirulloh Syarbini mengungkapkan didalam bukunya setidaknya ada 10 fungsi keluarga yaitu:

1) Fungsi edukasi

Fungsi edukasi keluarga adalah fungsi yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi edukasi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya, tetapi menyangkut pula penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan itu. Orang tua disebut pendidik pertama dan utama bagi anak, karena melalui mereka lahir anak mendapatkan pendidikan pertama kalinya dan besarnya pengaruh yang terjadi akibat pendidikan mereka dalam pembentukan watak anak.

2) Fungsi Proteksi

Fungsi proteksi maksudnya keluarga menjadi tempat perlindungan yang memberikan rasa aman, tentrem, lahir dan batin sejak anak-anak berada dalam kandungan ibunya samapi mereka menjadi dewasa dan lanjut usia. Perlindungan disini termasuk fisik, mental, dan moral.

Substansi dari fungsi proteksi keluarga adalah melindungi para

anggota keluarganya dari hal-hal yang membahayakan mereka, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dalam konteks ini, Al-Quran memberikan tanggungjawab kepada orang tua agar menjaga/melindungi dirinya dan anggota keluarganya dari api neraka.

3) Fungsi Afeksi

Fungsi Afeksi keluarga adalah adanya ikatan emosional yang kuat antara para anggotanya (suami, istri dan anak), yaitu sebagai pemupuk dan pencipta rasa kasih sayang dan cinta sntara sesama anggotanya. Dalam Al-Quran menyebutkan, terbentuknya keluarga bertujuan untuk menciptakan ketenangan, keindahan, kasih sayang, dan cinta, baik bagi suami, istri maupun anak-anak.

4) Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi keluarga terkait erat dengan tugas mengantarkan anak ke dalam kehidupan social yang lebih nyata dan luas. Karena bagaimana pun anak harus diantar pada kehidupan berkawan, bergaul dengan familia, bertetangga dan menjadi warga masyarakat dilingkungannya. Dalam pencapaian ini dibutuhkan bantuan orangtua, sebab disini ia harus mampu memilih dan menafsirkan norma yang ada di masyarakatnya. Keluarga merupakan lingkungan social pertama. Di lingkungan ini anak dikenalkan dengan kehidupan social. Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan lainnya

menyebabkan ia menjadi bagian dari kehidupan social. Di dalam Al-Quran menganjurkan agar keluarga menciptakan komunikasi yang harmonis, mengembangkan nilai-nilai kebersamaan dan merumuskan norma-norma sosial yang berlaku bagi semua anggotanya.

5) Fungsi Reproduksi

Keluarga sebagai sebuah organisme memiliki fungsi reproduksi, dimana pasangan suami istri yang diikat tali perkawinan yang sah dapat melahirkan anak sebagai keturunan yang akan mewarisi dan menjadi penerus tugas kemanusiaan.

6) Fungsi Religi

Fungsi religi keluarga berarti keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan sekedar untuk mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan beragama sebagai individu yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimoahi nikmat tanpa henti sehingga menggugahnya untuk mengisi dan mengarahkan hidupnya untuk mengabdi kepada Allah, menuju ridha-Nya. Di dalam Al-Quran berpandangan kaitannya dengan fungsi religi bahwa keluarga merupakan sarana utama dan pertama dalam mendidik serta menanamkan pemahaman dan pengalaman keagamaan. Dalam hal ini, tentu saja orangtua (ayah dan

ibu) memiliki tanggungjawab terbesar. Sebelum menyerahkan pendidikan kepada orang lain, orangtualah yang semestinya mendidik anaknya dengan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman keagamaan terlebih dahulu. Pendidikan keagamaan yang diterapkan orangtua menjadi awal yang sangat berarti dalam pembentukan anak sholeh. Dengan kata lain, orang tua yang menjadi tokoh inti dalam keluarga dalam menciptakan iklim religious, yaitu berupa mengajak, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama seperti yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim.

7) Fungsi Ekonomi

Fungsi Ekonomi bertujuan agar setiap keluarga meningkatkan taraf hidup yang tercermin pada pemenuhan alat hidup seperti makan, minum, kesehatan, dan sebagainya yang menjadi prasyarat dasar dalam memenuhi kebutuhan hidup sebuah keluarga dalam perspektif ekonomis.

Sehubungan dengan fungsi ekonomi di dalam Al-quran dijelaskan, di sebuah keluarga seorang suami bertanggungjawab atas istri dan anak-anaknya dalam memberikan nafkah bagi kehidupan mereka, karena itulah Allah “melebihkan” laki-laki utamanya dalam hal fisik daripada perempuan, yaitu agar mereka bertanggungjawab

untuk mencari rezeki guna memenuhi dan menopang kehidupan keluarga mereka dalam hal sandang, pangan, dan papan.

8) Fungsi Rekreasi

Fungsi Rekreasi keluarga adalah terdapat suasana tenram dan damai, yang sangat diperlukan guna mengembalikan tenaga yang telah dikeluarkan dalam kesibukan sehari-hari, sehingga mereka tidak mencari hiburan diluar rumah. Sehingga dengan fungsi rekreasi dapat terpeliharanya iklim yang sehat di dalam keluarga.

9) Fungsi Biologis

Fungsi biologis keluarga berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis dalam keluarga. Diantaranya yaitu kebutuhan akan keterlindungan fisik guna melangsungkan kehidupannya, seperti keterlindungan kesehatan, kepanasan, kelelahan, bahkan juga kenyamanan dan kesegaran fisik. Termasuk juga kebutuhan biologis ialah kebutuhan seksual. Dalam keluarga antara suami dan istri, kebutuhan ini dapat dipenuhi dengan wajar dan layak dalam hubungan suami istri dalam keluarga.

Sehubungan dengan fungsi biologis keluarga, makanan dan minuman atau apapun yang dikonsumsi oleh anak adalah hal penting yang harus diperhatikan oleh orang tua, karena ia akan memberikan

pengaruh yang potensial terhadap perkembangan jasmani, ruhani, dan psikologis anak.

10) Fungsi Transformasi

Gungsi transformasi berkaitan dengan peran keluarga dalam hal pewarisan tradisi dan budaya kepada generasi setelahnya, baik tradisi baik maupun buruk. Dalam konteks ini, Al-Quran menjelaskan bahwa orangtua merupakan pewaris budaya bagi anak-anaknya-anaknya itu juga menjadi pewaris budaya bagi keturunannya kelak.

Dengan terpenuhinya sepuluh fungsi keluarga diharapkan keluarga dan seluruh anggota keluarga dapat merasakan bahagia dan sejahtera seperti yang diharapkan.

3. Model Penanaman Karakter Berbasis Keluarga

Model Penanaman karakter pada anak di dalam keluarga bukanlah sesuatu yang mudah. Maka diperlukan beberapa model penanaman karakter yang dapat diterapkan orang tua dalam proses penanamkan karakter kecintaan tersebut, adalah sebagai berikut:

- a. Pengertian Model Penanaman Karakter berbasis Keluarga

Model merupakan pola acuan, macam, dan yang lainnya dibuat sesuai dengan aslinya.⁵⁰ Menurut Muhammin memberi pengertian mengenai model yaitu kerangka konseptual gunanya untuk dijadikan pedoman dalam melaksanakan kegiatan.⁵¹ Model dapat dikatakan, seperangkat prosedur sistematis untuk mewujudkan suatu proses kegiatan. Menurut Dedhi Suharto, model adalah sesuatu yang dapat memvisualisasikan sebuah konsep dengan nyata. Model berbeda dengan konsep dalam bentuk teori. Fungsi model adalah menjembatani konsep dalam bentuk teori menjadi kenyataan.⁵² Sementara Simamarta, berpendapat mengenai model adalah abstaksi dari system sebenarnya, dalam gambaran yang lebih sederhana serta mempunyai tingkat persentase yang bersifat menyeluruh. Menurut fungsinya model terbagi menjadi tiga yaitu pertama, model deskriptif, yaitu model yang hanya menggambarkan situasi sebuah system tanpa rekomendasi dan peramalan. Kedua, model prediktif, yaitu model yang menunjukkan apa yang akan terjadi atau bila sesuatu terjadi. Ketiga, model normative, yaitu model yang

⁵⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2007) hlm. 773

⁵¹ Muhammin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 221

⁵² Dedhi Suharto, *Model Keluarga Qur'ani* (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 19-20

menyediakan jawaban terbaik terhadap suatu persoalan. Model ini memberi rekomendasi tindakan-tindakan yang perlu diambil⁵³

Dari beberapa definisi dapat dipahami pengertian dari model adalah kerangka konseptual yang sistematis dan berfungsi sebagai acuan atau pedoman untuk dapat diikuti. Dalam penelitian ini, model yang akan disusun termasuk dalam model normative dimana model ini memberikan jawaban terbaik dari suatu permasalahan. Model disini juga memberikan rekomendasi kegiatan yang akandambil dan dilakukan dalam proses penanaman karakter berbasis keluarga.

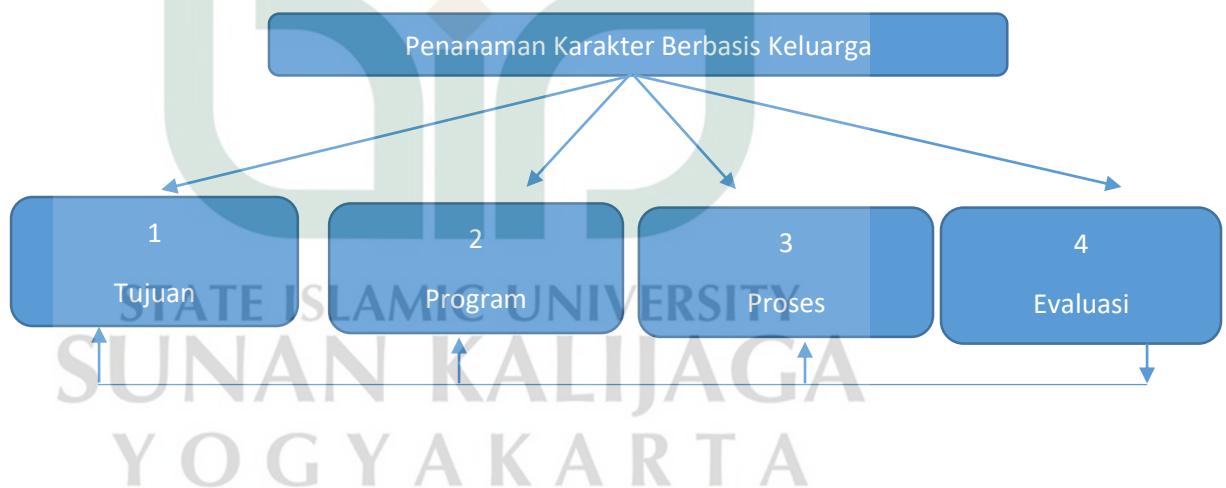
Pengertian model ini apabila disandingkan dengan penanaman karakter cinta Al-Quran berbasis keluarga dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang sisstematis berkenaan dengan upaya penanaman karakter cinta Al-quran yang dilakukan didalam keluarga, dimana orangtua yang mempunyai peranan penting dalam proses penanaman karakter tersebut. kerangka konsepual itu diharapkan dapat dijadikan acuan oleh orangtua lain yang menginginkan anak yang cinta Al-Quran dan mampu menerapkan penanaman karakter cinta Al-Quran itu dalam keluarga.

⁵³ Simamarta, *Model dan Desain Pembelajaran*,(Jakarta: Bumi Aksara, 1993) hlm. 9

b. Pendekatan konseptual Model Penanaman Karakter berbasis Keluarga

Pendekatan yang digunakan dalam merumuskan konseptual model penanaman karakter berbasis keluarga pada penelitian ini yaitu model yang diadaptasi dari Basic Teaching Model yang dikembangkan oleh Robert Glaser pada 1962. Model basic Teaching ini menggunakan empat komponen yaitu Tujuan, Program, Proses dan evaluasi. Kerangka model tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:⁵⁴

Gambar 1.2
Kerangka Model Penanaman karakter berbasis Keluarga



⁵⁴ Amirulloh Syarbini, Pendidikan Karakter berbasis Keluarga, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2017), hal. 106

Penjelasan gambar:

- 1) Tujuan yang dimaksud dalam model ini adalah hasil akhir atau sasaran yang ingin dicapai melalui penanaman karakter
- 2) Program yang dimaksud dalam konseptual model ini adalah bentuk-bentuk usaha atau kegiatan yang dilakukan dalam menanamkan karakter pada diri anak.
- 3) Proses, yang dimaklud dalam model ini adalah upaya mensinergikan berbagai aspek atau komponen dalam rangka mencapai tujuan.
- 4) Evaluasi yang dimaksud dalam model ini untuk mengukur sejauh mana keberhasilan anak dapat dicapai tujuan yang telah dibuat dalam sebuah program

c. Konseptual Model Penanaman Karakter berbasis Keluarga

- 1) Tujuan Penanaman Karakter berbasis Keluarga

Secara khusus tujuan pendidikan karakter adalah membina dan mengarahkan anak-anak agar memiliki karakter yang baik atau akhlak yang terpuji, sedangkan secara umum bertujuan untuk menyiapkan anak agar

dapat hidup optimal dan bermanfaat, baik bagi dirinya, keluarganya, masyarakat, maupun agama dan bangsanya.⁵⁵

Diharapkan orang tua mampu menanamkan karakter seorang anak, bahwa pendidikan dalam keluarga adalah lembaga pendidikan terbaik untuk menanamkan karakter anak sedini mungkin.

Dapat disandingkan dengan tujuan penanaman karakter cinta Al-Quran berbasis keluarga adalah membina dan mengarahkan anak agar memiliki sembilan indikator karakter cinta Al-Quran yang salah satunya dengan cara menghafal. Sehingga mampu mengaktualisasikan kecintaan Al-Quran baik untuk diri sendiri, orangtua, masyarakat, agama dan bangsa.

2) Program Penanaman Karakter Berbasis Keluarga

Program adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk membentuk karakter anak melalui berbagai bentuk, antara lain;

a) Pengajaran

Ada beberapa pengertian mengenai “pengajaran” yaitu proses penyampaian pengetahuan dan kecakapan kepada siswa. Adapula yang merumuskan bahwa pengajaran adalah aktifitas mengorganisasi atau

⁵⁵ Amirulloh Syarbini, Pendidikan Karakter berbasis Keluarga, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2017), hal. 112

mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga mungkin diciptakan kesempatan bagi anak untuk melakukan proses belajar efektif. Rumusan lainnya adalah aktifitas membimbing kegiatan belajar anak (teaching is the guidance of learning activities, teaching is for the purpose the child to learn)⁵⁶

Dalam konteks penanaman karakter cinta Al-Quran berbasis keluarga, pengajaran diartikan sebagai usaha yang orang tua lakukan kepada anak-anaknya untuk memberi pengetahuan indikator karakter cinta Al-Quran, dan mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b) Pemotivasiyan

Pemotivasiyan adalah proses mendorong seseorang agar mau melakukan perbuatan-perbuatan tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan.⁵⁷ Berkaitan dengan konteks penanaman karakter cinta Al-Quran berbasis keluarga, orangtua dituntut menjadi motivator bagi anak-anaknya. Dengan upaya-upaya menggerakan dan mendorong anak untuk mengaplikasikan indikator karakter cinta Al-Quran. Selanjutnya, agar anak mampu termotivasi, orangtua harus mampu menjadi teladan atau figure

⁵⁶ Oemar Hamalik, Psikologi Belajar dan Mengajar(bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hal. 58

⁵⁷ Amirulloh Syarbini, Pendidikan Karakter berbasis Keluarga, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2017), hal. 11

terbaik dalam keluarga. Disinilah, keteladanan orangtua merupakan cara yang paling jitu untuk menanamkan karakter cinta Al-Quran pada diri anak.

c) Peneladanan

Konsep dan persepsi pada diri anak dipengaruhi oleh unsur dari luar diri mereka. Hal ini terjadi, karena anak sejak usia dini telah melihat, mendengar, mengenal, dan mempelajari hal-hal yang berada di luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu. Oleh karena itu sangatlah penting, apalagi sebagai orangtua yang diamanahi Allah berupa anak-anak , maka kita harus menjadi teladan yang baik buat mereka. Kita harus menjadi figure yang ideal bagi anak-anak, kita harus menjadi panutan yang bisa mereka andalkan dalam mengarungi kehidupan ini.⁵⁸

Berkaitan dengan konteks penanaman karakter cinta Al-Quran berbasis keluarga adalah jika orang tua menginginkan anak-anak yang cinta Al-Quran, kita sendiri selaku orangtua harus cinta Al-Quran terlebih dahulu sehingga kecintaan tersebut dapat terlihat oleh anak-anak. Sebaliknya, jika keteladanan itu tidak pernah diterapkan hanya akan

⁵⁸ Amirulloh Syarbini, Pendidikan Karakter berbasis Keluarga, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2017), hal. 122

menjadi teori belaka, seperti mempunyai banyak ilmu tetapi tidak pernah dimanfaatkan atau diaplikasikan dalam kehidupan.

d) Pembiasaan

Kebiasaan memainkan peranan memainkan peranan yang sangat penting bagi kehidupan seorang anak. Dari kebiasaan-kebiasaan itu kita dapat melihat bagaimana kemungkinan kehidupan seorang anak dimasa depan. Kalau seorang anak memiliki kebiasaan yang baik tentu akan mengantarkan kepada kehidupan yang baik dan bahagia, tetapi ketika seorang anak memiliki kebiasaan-kebiasaan buruk kemungkinan besar kehidupan yang bersangkutan ke depan tidak sesuai dengan yang dia harapkan. Hal ini sejalan dengan bunyi sebuah pepatah “Orang-orang tidak bisa menentukan masa depan. Mereka menentukan kebiasaan, dan kebiasaan menentukan masa depan.”⁵⁹

Kebiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara yang sama dan tertanam dalam jiwa dan membentuk tabiat. Kebiasaan ini mendorong melakukan perbuatan tanpa melihat baik dan buruknya tetapi perbuatan itu dilakukan berdasarkan kebiasaan yang dilakukan.

⁵⁹ Ibid, hal. 129

e) Penegakan Aturan

Didalam keluarga dalam mewujudkan penegakan aturan yaitu dengan membuat aturan bersama dan dapat disepakati oleh seluruh anggota keluarga tanpa terkecuali orang tua. Peraturan dibuat untuk ditaati, bukan dilanggar. Peraturan keluarga berfungsi untuk mengatur kelancaran dan kenyamanan hidup berumah tangga sekaligus membantu membentuk karakter anak.”⁶⁰

Penegakan aturan didalam keluarga mendorong anak untuk melakukan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan buruk, dan tujuan sesungguhnya adalah untuk membentuk karakter anak atas kesadaran tentang kebaikan dan kedispinan.

3) Komponen Proses Penanaman Karakter berbasis Keluarga

Proses pendidikan merupakan proses koordinasi, interaksi, dan komunikasi berbagai komponen menuju tercapainya tujuan yang ingin dicapai. Merupakan seperangkat aktivitas atau tahapan kegiatan yang sengaja diciptakan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan. Proses tersebut mengandung arti bahwa aktivitas atau kegiatan yang dilakukan itu setiap saat harus mengaruh pada

⁶⁰ Ibid, hal. 130

perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Dalam proses pendidikan, yang kali pertama harus dilakukan pendidik adalah merumuskan tujuan yang akan dicapai. Tujuan pendidikan yang harus dirumuskan harus mencangkup semua ranah/domain peserta didik, baik kognitif (ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi), efektif (penerimaan, respons, penilaian, pengorganisasian, karakterisasi) maupun psikomotorik (peniruan, manipulasi, ketetapan, artikulasi, pengalamian).

Setelah merumuskan tujuan, langkah berikutnya ialah menentukan materi pendidikan yang sesuai dengan tujuan tersebut. Selanjutnya menentukan metode pendidikan yang merupakan wahana pengembangan materi pendidikan sehingga dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Kemudian menentukan alat pendidikan yang dapat digunakan untuk memperjelas dan menunjang tercapainya tujuan tersebut. Langkah yang terakhir adalah menentukan alat evaluasi yang dapat mengukur tercapai tidaknya tujuan yang hasilnya dapat dijadikan feedback bagi pendidik dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Instrumen evaluasi yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pendidikan tersebut bisa berupa tes atau non tes tergantung sasaran evaluasinya.⁶¹

⁶¹ Amirulloh Syarbini, Pendidikan Karakter berbasis Keluarga, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2017), hal. 132-137

Dalam konteks penanaman karakter cinta Al-Quran berbasis keluarga merupakan seperangkat aktifitas terencana yang diaplikasikan oleh orangtua kepada anak melalui proses pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pembiasaan dalam lingkungan keluarga.

Dengan demikian komponen didalam proses itu meliputi:

a) Pendidik

Dari segi bahasa, pendidik adalah orang yang mendidik.⁶² Secara fungsional pendidik adalah menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan sebagainya. Orang yang melakukan kegiatan itu bisa siapa saja dan dimana saja. Bisa disekolah, di perguruan tunggi, di tempat kursus, dan bahkan dirumah.⁶³

Tanggung jawab pendidikan yang menjadi beban orangtua swkurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka: (1) memelihara dan membesarkan anak; (2) melindungi dan menjamin kesehatan, baik

⁶² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembina dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia ,(Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 865

⁶³ Amirulloh Syarbini, Pendidikan Karakter berbasis Keluarga, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2017), hal. 144-145

jasmaniah maupun ruhaniah; (3) memberi pengajaran; (4) membahagiakan anak, baik di dunia maupun diakhirat.⁶⁴

Dapat diartikan pendidik adalah orang yang dengan sengaja membimbing, mengajar, mengarahkan, mempengaruhi dan melatih seseorang untuk mencapai kemampuan yang lebih baik. Oleh karena itu orangtua sangat penting sebagai pendidik bagi anak-anaknya agar memiliki karakter cinta Al-Quran.

b) Peserta didik

Peserta didik diartikan sebagai anak yang tanggung jawabnya diserahkan kepada pendidik dan belum dewasa. Dalam persepektif pendidikan secara umum bahwa yang dinamakan peserta didik adalah setiap orang atau sekelompok orang yang wajib mendapat bimbingan, arahan dan pengajaran dari proses pendidikan⁶⁵

Dan peserta didik dapat diartikan seseorang yang sedang mulai berkembang, baik secara psikis maupun fisiknya. Peserta didik bukan miniature orang dewasa, tidak hanya itu mereka memiliki banyak potensi yang perlu diarahkan dan dibina agar potensi yang dimilikinya itu dapat

⁶⁴ Zakiah Darajat, Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 46

⁶⁵ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan: Sebuah Pendekatan Baru (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 40

bermanfaat. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan sarana yang tepat untuk itu.⁶⁶ Peserta didik merupakan seorang individu yang masih memerlukan bimbingan karena dalam hal ini anak mengalami fase perkembangan untuk itu penanaman karakter sangat dibutuhkan dimulai dari dalam keluarga.

c) Materi

Didalam keluarga materi pendidikan karakter garis besarnya adalah materi yang digunakan untuk mengembangkan karakter pada anak atau akhlak anak. ⁶⁷ Dalam konteks penanaman karakter dalam keluarga yaitu orang tua berupaya merancang materi penanaman karakter cinta Al-Quran yang akan diberikan kepada anaknya.

d) Metode

Dari segi bahasa, metode berasal dari dua perkataan, yaitu meta dan hodos. Meta berarti melalui dan hodos berarti jalan atau cara.⁶⁸ Metode lebih memperlihatkan sebagai alat untuk mengolah dan mengembangkan suatu

⁶⁶ Amirulloh Syarbini, Pendidikan Karakter berbasis Keluarga, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2017), hal. 156

⁶⁷ Ibid, hal. 156

⁶⁸ H. M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 61

gagasan sehingga menghasilkan teori atau temuan. Dengan metode serupa itu, ilmu pengetahuan dapat berkembang.⁶⁹

Dalam konteks penanaman karakter cinta Al-Quran berbasis keluarga, metode berarti alat yang digunakan orang tua dalam menanamkan karakter cinta Al-Quran kepada anak-anaknya didalam keluarga. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam menanamkan karakter tersebut, antara lain:

1) Metode keteladanan

Metode keteladanan adalah pendidikan meneladankan kepribadian muslim dalam segala aspeknya. Yang, meneladankan itu tidak hanya orangtua, tetapi seluruh orang kontak dengan anak.⁷⁰ Seorang anak akan tumbuh dalam kebaikan dan memiliki karakter yang baik jika ia melihat orangtuanya memberikan teladan yang baik. Sebaliknya, seorang anak akan tumbuh dalam penyelewengan dan memiliki karakter yang buruk. Jika ia melihat orangtuanya memberikan teladan yang buruk.⁷¹ Keteladanan merupakan perilaku seseorang yang dapat ditiru oleh orang lain. Di dalam konteks ini orang tua harus mampu menjadi teladan yang

⁶⁹ Abbudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Logos wacana Ilmu, 2001), hal. 91

⁷⁰ Ahmad Tafsir, Filsafat Pendidikan Islami, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 129-130

⁷¹ Amirulloh Syarbini, Pendidikan Karakter berbasis Keluarga, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2017), hal. 169

baik bagi anak-anaknya dengan mencerminkan karakter yang baik agar anak bisa mencontohnya.

2) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan menurut Zakiah Daradjat tingkah laku yang baik pada anak sebaiknya dilakukan sejak kecil.⁷² Metode pembiasaan ini sangat penting untuk membentuk karakter anak. Apabila metode ini sudah dengan baik dapat diterapkan, pasti akan lahir anak-anak yang memiliki karakter yang baik dan tidak mustahil karakter mereka pun menjadi teladan bagi orang lain.⁷³

Dalam konteks ini pembiasaan merupakan proses pembentukan perilaku dan sikap yang menetap dan mengasilkan kepribadian karena dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang. Dalam hal ini orangtua membiasakan anak melakukan hal yang baik untuk dapat mencerminkan cinta Al-Quran pada diri anak.

3) Metode Bermain

Seto Mulyadi (psikologi anak), menjelaskan bahwa anak adalah anak, anak bukan manusia dewasa mini, karena itu metode

⁷² Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Raja Wali Press, 1999), hal. 147

⁷³ Amirulloh Syarbini, Pendidikan Karakter berbasis Keluarga, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2017), hal. 171

pembelajaran terhadap anak harus disesuaikan dengan perkembangannya. Dunia anak adalah dunia bermain. Pada dasarnya anak senang sekali belajar, asal dilakukan dengan cara-cara bermain yang menyenangkan.⁷⁴

Seluruh potensi kecerdasan anak akan berkembang optimal apabila disirami suasana penuh kasih sayang dan jauh dari berbagai tindak kekerasan sehingga anak-anak dapat bermain dengan gembira. Oleh karena itu, kegiatan belajar yang efektif pada anak dilakukan melalui cara-cara bermain aktif yang menyenangkan, dan interaksi pedagogis yang mengutamakan sentuhan emosional, bukan teori akademik.⁷⁵ Keluarga diharapkan menjadi pondasi utama untuk dapat merasakan kasih sayang, salah satunya dengan cara mengajak anak-anaknya bermain. Dalam hal ini anak merasa diperhatikan dan mendapatkan kesenangan yang dapat membentuk karakter anak dan membantu anak mencapai perkembangan emosional, intelektual, moral, fisik dan social.

4) Metode Cerita

⁷⁴ Seto Mulyadi, Memahami Dunia Anak ,(Dalam Kompas, Edisi 13 Juni, 2013), hal. 9

⁷⁵ Amirulloh Syarbini, Pendidikan Karakter berbasis Keluarga, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2017), hal. 173

Metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai day tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya, dijadikan sebagai salah satu teknik dalam mendidik. Adapun tujuan metode bercerita adalah agar pembaca atau pendengar cerita/kisah dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bercerita, orangtua dapat menanamkan nilai-nilai islam pada anaknya, seperti menunjukkan perbedaan perbuatan baik dan buruk serta ganjaran dari setiap perbuatan. Melalui metode bercerita, diharapkan dapat membedakan perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁶

Bercerita merupakan salah satu kegiatan untuk memberikan pesan ataupun informasi dengan cara mendongeng dengan harapan

orang yang mendengarkan dapat merasakan kesenangan sehingga dalam menyampaikan cerita harus menarik.

5) Metode Nasehat

⁷⁶ Amirulloh Syarbini, Pendidikan Karakter berbasis Keluarga, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2017), hal. 178

Metode nasehat merupakan metode yang baik untuk membentuk karakter anak. Agar nasehat dapat membekas pada diri anak, sebaiknya nasehat bersifat cerita, kisah, perumpamaan, menggunakan kata-kata yang baik, dan orangtua memberikan contoh terlebih dahulu sebelum memberikan nasehat.⁷⁷

Metode nasihat merupakan salah suatu cara untuk membimbing, mengarahkan melalui kegiatan yang berupa lisan, tulisan, maupun tindakan. Dalam hal ini sebagai orang tua memberi contoh anak kepada anak dalam hal kebaikan.

6) Metode Penghargaan dan Hukuman

Metode penghargaan dan hukuman bisa digunakan dalam mendidik karakter anak, tapi penghargaan harus didahului daripada hukuman, jika hukuman terpaksa harus diberikan, mak hati-hatilah dalam mempergunakannya, jangan menghukum anak secara berlebihan, jangan menghukum ketika marah, jangan memukul bagian- bagian tertentu dari anggota tubuh anak seperti wajah, dan usahakan hukuman itu bersifat adil (sesuai dengan kesalahan anak).⁷⁸

⁷⁷ Ibid, hal. 181

⁷⁸ Ibid, hal. 183-184

Metode penghargaan dan hukuman merupakan metode yang digunakan dengan tetap melihat kondisi anak. Penghargaan diberikan untuk menambah semangat anak dalam melakukan kebaikan yang berbentuk imbalan. Hukuman ini digunakan untuk mengontrol anak apabila melakukan tindakan buruk yang berupa sangsi, baik lisan maupun tidak dengan tujuan mebentuk karakter anak menjadi lebih baik.

e) Alat

Alat pendidikan yang diperlukan dan digunakan sesungguhnya sangat banyak, yaitu semua yang ada di rumah, baik dari permainan anak, perabotan rumah tangga sampai benda-benda elektronik seperti televisi, radio, kaset, vcd/dvd, computer dan lainnya. Tapi penggunaan alat tersebut bermanfaat atau tidaknya sangat tergantung pada pengaturan orang tua. Televisi, misalnya, bisa menjadi alat pendidikan karakter anak, tapi bisa juga menjadi penghambat pendidikan anak. Di sini tanggung jawab, peran dan pengaturan dalam menggunakan alat itu ada pada orangtua.⁷⁹

⁷⁹ Amirulloh Syarbini, Pendidikan Karakter berbasis Keluarga, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2017), hal. 158

Dalam konteks penanaman karakter cinta Al-Quran berbasis keluarga, alat ini merupakan sarana- prasaran yang dapat menimbulkan efek positif dan negative tergantung dalam menggunakannya.

4) Evaluasi

Evaluasi pendidikan karakter adalah proses menentukan nilai sesuatu, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan karakter yang ada dalam keluarga. Dan tujuan dari evaluasi pendidikan karakter dalam keluarga ini yaitu untuk mendapatkan data objektif yang menunjukkan tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan karakter dalam keluarga.⁸⁰ Objek evaluasi pendidikan karakter dalam keluarga lebih ditekankan pada evaluasi perilaku yang menyangkut sikap, minat, perhatian, dan tingkah laku anak sebagai peserta didik. Dapat juga dikatakan bahwa objek evaluasi pendidikan karakter dalam keluarga diarahkan pada evaluasi ranah efektif yang berhubungan dengan penerimaan, tenggapan, penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi anak terhadap suatu nilai atau beberapa nilai yang berlaku dalam keluarga.⁸¹ Instrumen evaluasi yang digunakan pendidik untuk mengukur keberhasilan kegiatan pendidikan sangat

⁸⁰ Ibid, hal. 190

⁸¹ Ibid, hal. 199-200

beragam tergantung objek atau sasaran evaluasinya. Karena objek evaluasi pendidikan karakter lebih dominan pada aspek efektif atau perilaku anak, maka alat evaluasi yang digunakan lebih tepat berupa nontes, yaitu dalam bentuk observasi perilaku dan pertanyaan langsung. Observasi dan wawancara dipandang lebih tepat untuk mengukur hasil pendidikan yang mengutamakan penampilan anak, karena pada umumnya hasil pendidikan yang bersifat penampilan sulit diukur dengan tes.⁸²

Evaluasi dalam hal ini merupakan bentuk penilaian terhadap sikap, tindakan kemampuan seseorang. Dalam hal ini diperlukan observasi berupa nones atau tes.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif dengan pendekatan studi kasus, adalah penelitian ini memiliki sifat untuk menggambarkan mana data atau fenomena yang ditemukan oleh penulis, dan disertai dengan bukti yang ada.⁸³

⁸² Amirulloh Syarbini, Pendidikan Karakter berbasis Keluarga, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2017), hal. 204

⁸³ Mohammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Bandung, 1992, hlm. 161

Maksud dari keinginan penulis yaitu menggambarkan temuan yang ada dalam penelitian dan disertai dengan data yang diperolah ketika di lapangan. Dalam hal ini yaitu menggambarkan mengenai motivasi dan model penanaman karakter cinta Al-Quran yang ditempuh atau digunakan orangtua kepada anak.

2. Tempat dan Lokasi Penelitian

Tempat dan lokasi dalam penelitian ini yaitu pada keluarga KH. Thoha Alawy dan Ibu Nuraini yang berada di Desa Karangsalam, Kabupaten Banyumas. Alasan dan ketertarikan penulis dalam memilih tempat dan lokasi ini dikarenakan:

- a) Pada keluarga KH. Thoha Alaway dan Nuraini mempunyai putra-putri yang sudah hafal maupun dalam proses menghafal Al-Qur'an dan di desa tersebut terdapat 20 orang penghafal Al-Quran baik sudah hafal maupun dalam proses menghafal dan terbagi dari beberapa kepala keluarga. Hal itu menunjukan salah satu indikator karakter cinta Al-Quran yang dapat dilihat.
- b) Dari hasil pengamatan penulis, di desa tersebut memiliki fasilitas kegiatan belajar dalam upaya mendidik anak untuk memiliki karakter cinta Al-Quran, fasilitas tersebut yaitu TPQ, Masjelis Taklim dan Pondok Pesantren Al-Quran

3. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan informan yaitu orang tua pada keluarga penghafal Al-Quran dan mereka mempunyai anak yang sudah hafal maupun masih dalam proses menghafal Al-Quran yaitu penulis memilih pada keluarga KH. Thoha Alawy dan Ibu Nuraini. Dan dari hasil wawancara antara penulis dengan masyarakat setempat bahwa di desa tersebut terdapat 20 orang yang sudah hafal maupun dalam proses menghafal Al-Quran. Dibawah ini, penulis mendata jumlah penghafal Al-Quran di Desa Karangsalam dan mereka menetap pada desa tersebut . terhitung pada bulan Maret 2019.

Tabel 1.2

Data penghafal Al-Quran di Desa Karangsalam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

No	Nama	Tingkat Usia	Wilayah	Keterangan	
				Sudah Hafal Al-Qur'an	Sedang proses menghafal Al-Qur'an
1.	Ahmad Rofi'	Remaja	Kadus II	✓	
2.	Ahmad Musyafa	Remaja	Kadus II	✓	
3.	Tika	Remaja	Kadus II	✓	
4.	Fatmah	Dewasa	Kadus II	✓	
5.	A. Tofik Hidayat	Dewasa	Kadus II	✓	
6.	Siti Ruhayani	Dewasa	Kadus II	✓	
7.	Wiwin Nafsiah	Dewasa	Kadus II	✓	
8.	Nur'aini	Dewasa	Kadus II	✓	
9.	Tofik	Dewasa	Kadus II	✓	
10.	Umi Hasanah	Dewasa	Kadus II	✓	
11.	Siti Halimah	Dewasa	Kadus II	✓	
12.	Rifqoh	Dewasa	Kadus II	✓	
13.	Tasdiqoh	Org Tua	Kadus II	✓	
14.	Habibah	Org Tua	Kadus II	✓	
15.	KH. Moh Thoha Alawi	Org Tua	Kadus II	✓	
16.	M. Mu'ad	Remaja	Kadus II		✓
17.	M. Faza	Remaja	Kadus II	✓	
18.	Milatun Hasna	Remaja	Kadus II	✓	
19.	Nihayatul Widad	Remaja	Kadus II		✓
20.	M. Faqih	Remaja	Kadus II		✓

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA**

Tabel 1.3
Data jumlah keluarga Tahfidzul Qur'an

No	Nama Keluarga	Status dalam Keluarga	Wilayah	Keterangan	
				Sudah Hafal Al-Qur'an	Sedang proses menghafal Al-Qur'an
1.	KH. Moh Thoha Alawi	Ayah	Kadus II	✓	
	Hj. Tasdiqoh	Ibu	Kadus II	✓	
	Rifqoh	Anak	Kadus II	✓	
	Fatmah	Anak	Kadus II	✓	
	Ahmad Musyafa	Anak	Kadus II	✓	
	Ahmad Rofi'	Anak	Kadus II	✓	
	M. Mu'ad	Anak	Kadus II		✓
	M. Faza	Anak	Kadus II	✓	
	Milatun Hasna	Anak	Kadus II	✓	
	Nihayatul Widad	Anak	Kadus II		✓
2.	Nuraini	Ibu	Kadus II	✓	
	Tika	Anak	Kadus II	✓	

4. Teknik Penentuan Informen

Berdasarkan hasil penelusuran diatas, dalam penelitian ini penulis memilih meneliti pada keluarga KH. Thoha Alawy dan Ibu Nuraini dan cara penentuannya menggunakan teknik *Purpose Sampling*. *Purposive Sampling* yaitu teknik dalam mengambil sampel yang memiliki tujuan yaitu dengan cara mengambil subjek bukan berdasarkan pada random atau daerah, strata akan tetapi berdasarkan karena adanya tujuan tertentu.⁸⁴ Dengan memiliki beberapa kriteria yaitu:

⁸⁴ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 183

- a) Di dalam keluarga tersebut Ayah atau Ibunya sudah hafal Al-Quran
- b) Mempunyai anak kandung yang sudah hafal maupun masih dalam proses menghafal Al-Quran
- c) Subjek tersebut masih berperan aktif di lingkungan dan kegiatan yang masih mencangkup perhatian dari peneliti

Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek utama yaitu orang tua, anak dan masyarakat dijadikan sebagai subjek pendukung. Penulis melakukan hal tersebut yaitu dengan tujuan untuk memperoleh data pendukung yang masih berkaitan dengan penelitian ini.

Objek dari penelitian ini adalah model penanaman karakter cinta Al-Quran yang dilakukan oleh orang tua pada keluarga penghafal Al-Quran yang berada di Desa Karangsalam.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan data dan informasi yang sesuai dengan pokok permasalahan yang penulis teliti secara konkret, maka dari itu penulis menggunakan beberapa metode seperti:

a. Metode Interview

Metode interview dikenal dengan metode pengumpulan data melalui proses Tanya jawab secara sistematis dan didasarkan pada tujuan

dari penelitian⁸⁵ Penulis dalam hal ini yaitu akan melakukan Tanya jawab dengan orang tua penghafal Al-Quran

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang motivasi yang dimiliki oleh orang tua dalam menanamkan karakter cinta Al-Quran dalam keluarga penghafal Quran yang berada di Desa Karangsalam, metode yang digunakan serta model yang diterapkan dalam menanaman karakter cinta Al-Quran.

Tidak hanya itu, penulis dalam menggunakan metode ini juga untuk mendapatkan data mengenai:

- 1) Gambaran secara umum pada keluarga penghafal Al-Quran yang berada di Desa Karangsalam
- 2) Kondisi dan keadaan keluarga penghafal Quran dan masyarakat setempat
- 3) Serta untuk mengetahui berapa jumlah keluarga yang mempunyai anggota keluarga yang hafal maupun dalam proses menghafal Al-Quran dan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini langsung dari sumbernya.

Wawancara yang dilakukan ini yaitu tidak terstruktur, secara langsung dan mendalam terhadap berbagai sumber peneliti, baik itu dengan orang tua, anak, masyarakat dan dengan sumber yang

⁸⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid II, Andi Offset, Yogyakarta, 1993, hlm. 18

berkaitan dengan penelitian ini. Hal ini guna untuk mendapatkan data dan informasi untuk mendukung penelitian.

b. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung ataupun tidak langsung dengan bantuan alat tertentu.⁸⁶

Metode observasi ini juga digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan terhadap model penanaman karakter cinta Al-Quran yang dilakukan orang tua pada keluarga penghafal Al-Quran dengan cara mengamati secara langsung kejadian dan keadaan yang ada di lokasi.

Jenis Observasi yang digunakan dalam penelitian adalah jenis observasi non partisipan dan jenis observasi sistematik. Dengan ini, yaitu penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap kondisi dan keadaan orang tua tetapi tidak ikut andil dalam segala macam kegiatan yang dilakukan observ. Dan menggunakan jenis observasi sistematik karena penulis sebelumnya sudah membuat dan menyusun format atau blangko pengamatan sebagai instrumen yang didalamnya terdapat variabel-variabel yang nantinya akan diungkap didalam penelitian ini agar tidak keluar dari alur penelitian. Observasi digunakan untuk

⁸⁶ *Ibid*, 1991, hlm. 136

mengetahui secara langsung model pananaman karakter cinta Al-Quran yang dilakukan orangtua pada anak-anaknya.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dengan cara melihat hal-hal ataupun variable seperti buku, catatan, surat kabar, transkip, prasasti, notylen rapat, majalah dan yang lainnya.⁸⁷

Metode dokumentasi pada penelitian ini yaitu digunakan untuk mengumpulkan data bersifat dokumentatif, seperti kondisi masyarakat di Desa Karangsalam, jumlah penghafal Quran dan data yang lainnya untuk dijadikan pelengkap terhadap hasil yang diperoleh nantinya.

6. Metode Uji Keabsahan Data

Dalam uji keabsahan data dipenelitian ini yaitu dengan metode tringulasi. Metode tringulasi yaitu teknik dengan memanfaatkan data yang lain dalam memeriksa keabsahan data dan kemudian dijadikan pembanding dari data tersebut.⁸⁸

Lexy J. Moleong mengutip dari Denzin tringulasi terdapat empat macam yang dijadikan pembeda dalam teknik pemeriksaan dengan

⁸⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 149

⁸⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2001, hlm. 330

memanfaatkan teori, metode, penyidik dan sumber.⁸⁹ Dan pada penelitian ini menggunakan metode tringulasi dengan pemanfaatan metode dan sumber.

Penggunaan tringulasi dengan sumber, dilakukan penulis untuk membandingkan hasil wawancara dari subjek utama dengan subjek pendukung, sehingga mencapai derajat kepercayaan dari data yang dihasilkan. Dengan itu, hanya data yang valid dan abash saja yang diambil untuk hasil akhir dari penelitian.

Penggunaan tringulasi dengan metode, dilakukan penulis untuk membandingkan metode wawancara dengan metode observasi apa yang penulis dapatkan ketika dilapangan.

7. Teknik Analisis Data

Lexy J. Moelong mengutip dari Patton bahwa teknik analisis data yaitu proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam satuan uraian, pola dan kategori yang nantinya dapat ditentukan tema, kemudian dari beberapa data-data yang dikumpulkan dibutuhkan analisis yang cermat dan dinterpretasikan pada data dimana data itu mampu meletakkan keberadaan dari penelitian tersebut.⁹⁰

⁸⁹ *Ibid*

⁹⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2001, hlm. 103

Pada penelitian ini, yang penulis lakukan yaitu menganalisis data-data yang didapatkan berdasarkan jenis data tersebut. data yang didapatkan ini bersifat kualitatif, maka dari itu dari beberapa data tersebut penulis gabungkan dan diuraikan dalam sebuah kalimat.

Penulis memperoleh data yang kemudian data itu dianalisis menggunakan proses berpikir induktif. Proses berpikir induktif adalah proses berpikir yang berasal dari peristiwa, fakta khusus yang konkret kemudian digeneralisasikan menjadi sesuatu yang umum.⁹¹

Metode ini penulis gunakan dalam menarik kesimpulan dari berbagai data, baik itu informasi secara lisan maupun pengamatan langsung yang kemudian diambil kesimpulan secara umum.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan tesis ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pernyataan bebas plagiasi, halaman pengesahan, halaman dewan pengaji, halaman pengesahan pembimbing, halaman nota dinas, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman

⁹¹ *Ibid*, Jilid II, , 2004, hlm. 47

abstrak, halaman transliterasi, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, dan halaman daftar lampiran.

Bagian utama berisi uraian penelitian mulai dari bab pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada tesis ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I tesis ini berisi gambaran umum penulisan tesis yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Bab meliputi awal mula munculnya para penghafal Al-Quran di Desa Karangsalam, keadaan masyarakat dan keluarga penghafal Al-Quran di Desa Karangsalam dan jumlah para penghafal Quran di Desa Karangsalam.

Bab III Bab ini menjelaskan jawaban dari rumusan masalah, yakni: motivasi penanaman karakter cinta Al-Quran berbasis keluarga dan model-model penanaman karakter cinta Al-Quran berbasis keluarga.

Bab IV Bagian ini disebut penutup yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran, dan kata penutup. Bab ini merupakan temuan teoritis praktis dan akumulasi dari keseluruhan penelitian.

Akhirnya, bagian akhir dari tesis ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian

BAB II

GAMBARAN UMUM KELUARGA PENGHAFAL AL-QURAN

A. Sejarah Adanya Tahfidzul Quran di Desa Karangsalam

Di Desa Karangsalam terdapat 20 orang penghafal Al-Quran, sejarah awalnya ialah dari keluarga Hj. Tasdiqoh. Orang tua Hj. Tasdiqoh yang bernama Kyai Muhyidin dan Nyai Azizah. Ayah dari Hj. Tasdiqoh adalah pendatang yang berasal dari Klaten yang kemudian menikah dan menetap di desa tersebut.

Apabila dilihat dari segi pembahasan pada tesis ini, orang tua Hj. Tasdiqoh bukan tergolong sebagai penghafal Quran, akan tetapi dalam kesehariannya sebagai Konsultan di kantor Departemen Agama beliau masih menyempatkan waktu untuk berinteraksi dengan Al-Quran bahkan beliau mampu menghafalkannya disetiap minggunya. Tidak hanya itu, beliau yang memiliki 10 orang putra dan 4 diantaranya sudah hafal Al-Quran salah satunya ialah ibu Hj. Tasdiqoh.⁹²

Kemudian Hj. Tasdiqoh menikah dengan KH. Thoha Alawy dan mereka bersama-sama dengan keluarga membangun pondok pesantren Ath-Thohiriyyah atau pondok Al-Quran yang berada di Desa Karangsalam. Hingga

⁹²Wawancara Mba Rifqoh, di Karangsalam, tanggal 18 Desember 2019

saat ini, pondok tersebut telah mencetak generasi Qurani lebih dari 1000 orang yang berdiri sekitar tahun 1992.⁹³

Sebelum menikah dengan Ibu Hj. Tasdiqoh, KH. Thoha Alawy tinggal di Mekah dan sepulang dari Mekah, beliau selalu mengajari orang untuk mampu membaca Al-Quran, karena beliau sadar hafalannya ini adalah amalan yang harus digetok tularkan ataupun dibagikan. Dari kesadaran beliau itulah keinginan untuk mempunyai anak yang cinta Al-Quran muncul dan tidak hanya itu, banyak tetangga yang tertarik untuk menghafal sehingga terbentuklah pondok pesantren.⁹⁴

Tidak hanya mendirikan pondok pesantren, beliau juga mendirikan Madrasah Diniyah dimana Madrasah tersebut mengkaji kitab-kitab kuning atau klasik dan tempat tersebut juga dijadikan pusat kegiatan keagamaan dengan masyarakat sekitar.

Selanjutnya, perkembangan para penghafal Al-Qiran di Desa Karangsalam semakin meningkat dan pencetus awalnya adalah dari keluarga ini.

B. Data Jumlah Penghafal Al-Quran di Desa Karangsalam

⁹³ Dokumentasi file Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, pada hari Selasa tanggal 17 Desember 2019 pukul 10.00 WIB di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah

⁹⁴ Hasil wawancara dengan KH. M.Thoha Alawy, pada hari Selasa tanggal 17 Desember 2019 pukul 09.30 WIB di Karangsalam

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, di Desa Karangsalam mempunyai warga yang semangat dan motivasinya besar dalam menghafal Al-Quran dan itu tanpa pandang usia baik itu orang tua, dewasa dan remaja.

Adapun data jumlah penghafal Al-Quran sebagai berikut:

Tabel 2.1

Data para penghafal Al-Qur'an di Desa Karangsalam

No	Nama	Tingkat Usia	Wilayah	Keterangan	
				Sudah Hafal Al-Qur'an	Sedang proses menghafal Al-Qur'an
1.	Ahmad Rofi'	Remaja	Kadus II	✓	
2.	Ahmad Musyafa	Remaja	Kadus II	✓	
3.	Tika	Remaja	Kadus II	✓	
4.	Fatmah	Dewasa	Kadus II	✓	
5.	A. Tofik Hidayat	Dewasa	Kadus II	✓	
6.	Siti Ruhyani	Dewasa	Kadus II	✓	
7.	Wiwin Nafsiah	Dewasa	Kadus II	✓	
8.	Nur'aini	Dewasa	Kadus II	✓	
9.	Tofik	Dewasa	Kadus II	✓	
10.	Umi Hasanah	Dewasa	Kadus II	✓	
11.	Siti Halimah	Dewasa	Kadus II	✓	
12.	Rifqoh	Dewasa	Kadus II	✓	
13.	Tasdiqoh	Org Tua	Kadus II	✓	
14.	Habibah	Org Tua	Kadus II	✓	
15.	KH. Moh Thoha Alawi	Org Tua	Kadus II	✓	
16.	M. Mu'ad	Remaja	Kadus II		✓
17.	M. Faza	Remaja	Kadus II	✓	
18.	Milatun Hasna	Remaja	Kadus II	✓	
19.	Nihayatul Widad	Remaja	Kadus II		✓
20.	M. Faqih	Remaja	Kadus II		✓

Dapat dilihat dari data diatas, bahwa Desa Karangsalam menunjukan ketertarikan dalam menghafal Quran. Ketertarikan tersebut perlu adanya dukungan dari berbagai pihak, baik itu aparat desa maupun dari masyarakat sekitar guna melestarikan religiusitas di daerah tersebut.

Dari pembahasan yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa tidak semua dari penghafal Al-Quran itu dijadikan subjek penelitian akan tetapi hanya pada keluarga yang memiliki kriteria yang sudah disebutkan sebelumnya yaitu pada keluarga tersebut memiliki Ayah atau Ibu yang hafal Al-Quran dan memiliki anak yang sudah hafal maupun dalam proses menghafal. Dan hanya ada dua keluarga yang sesuai kriteria tersebut yaitu :

Tabel 2.2

Data jumlah keluarga Tahfidzul Qur'an

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

No	Nama Keluarga	Status dalam Keluarga	Wilayah	Keterangan	
				Sudah Hafal Al-Qur'an	Sedang proses menghafal Al-Qur'an
1.	KH. Moh Thoha Alawi	Ayah	Kadus II	✓	
	Hj. Tasdiqoh	Ibu	Kadus II	✓	
	Rifqoh	Anak	Kadus II	✓	
	Fatmah	Anak	Kadus II	✓	
	Ahmad Musyafa	Anak	Kadus II	✓	
	Ahmad Rofi'	Anak	Kadus II	✓	
	M. Mu'ad	Anak	Kadus II		✓
	M. Faza	Anak	Kadus II	✓	
	Milatun Hasna	Anak	Kadus II	✓	
	Nihayatul Widad	Anak	Kadus II		✓
2.	M. Faqih	Anak	Kadus II		✓
	Nuraini	Ibu	Kadus II	✓	
	Tika	Anak	Kadus II	✓	

C. Keadan dan Kondisi Masyarakat

Peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan perangkat desa yaitu Pak Djarot pada tanggal 18 Desember 2019, beliau menjelaskan lahan yang ada di desa Karangsalam hampir setengahnya adalah lahan persawahan dengan total lahan mencapai 81,02 hektar. Dan selain itu ialah kolam, sungai, jalan dan pemukiman warga.⁹⁵

Mata pencaharian warga di Desa Karangsalam apabila dilihat dari potensi yang dimiliki warga dengan tingkat pendidikan, bahwa warganya lebih

⁹⁵Hasil wawancara dengan Pak Djarot, pada hari Rabu tanggal 18 Desember 2019 pukul 08.30 WIB diruang Kantor Desa Karangsalam

dominan bekerja sebagai buruh tani ataupun pemilik persawahan. Selain itu, mereka bekerja pada bidang jasa, baik itu TNI, PNS dan industri kecil seperti membuka warung dan kios serta adapula yang memiliki usaha peternakan dan perikanan.⁹⁶

Dari hasil pengamatan dari Bapak Djarot, di Desa Karangsalam sekarang ini mengalami peningkatan dari berbagai bidang baik itu bidang sosial dan budaya, ekonomi dan juga pendidikan, baik dalam pendidikan yang sifatnya umum maupun yang agama.

Apabila melihat dari segi ekonomi, masyarakatnya dapat dikatakan mampu memenuhi kebutuhannya baik itu kebutuhan primer maupun sekunder.

Dibidang sosial dan budaya masyarakat disana memang kurang dalam berinteraksi hal ini dikarenakan memiliki kesibukan yang berbeda-beda. Akan tetapi, sifat sosialnya dalam hal berbagi hingga saat ini terus meningkat, itu dapat dilihat dari adanya kegiatan santunan anak yatim baik di tingkat desa maupun dusun.

Dibidang pendidikan masyarakat di Desa Karangsalam sekarang ini memiliki lulusan SD berjumlah 954 orang, SMP berjumlah 654 orang, SMA

⁹⁶ Dokumentasi file profil Desa Karangsalam, pada hari Rabu tanggal 18 Desember 2019, pukul 09.00 WIB, di Kantor Desa Karangsalam

berjumlah 155 orang, D1 berjumlah 30 orang, D3 berjumlah 129 orang, S1 berjumlah 398 orang, S2 berjumlah 33 orang dan S3 berjumlah 3 orang.⁹⁷

Berkembangnya masyarakat dari berbagai bidang, apalagi dibidang pendidikan, hal itu telah merubah pemikiran masyarakat kearah yang lebih maju. Dan berkaitan dengan bidang agama, di desa tersebut juga mengalami perkembangan, dapat dilihat dari 13 jumlah masjid dan 7 unit musholla, selain itu juga terdapat unit kegiatan belajar agama seperti pondok pesantren, majlis taklim, madrasah diniyah dan meningkatnya para penghafal Quran.

Apabila ditilik dari latar belakang masyarakat desa Karangsalam dulunya tergolong masyarakat yang kurang mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan agama atau yang disebut kaum abangan. Akan tetapi dengan bertambahnya ulama di desa tersebut lambat laun membawa perubahan yang signifikan, perubahan itu ialah merubah kebiasaan masyarakat setempat dan ditambah jumlah penghafal Quran yang makin meningkat, sehingga religiusitas masyarakat tersebut berkembang. Hal itu dapat dilihat dari kebiasaan keagamaan seperti tahlil, sima'an, maulid nabi, walimatul khitan dan 'ursy yang sebenarnya kegiatan tersebut tidak diadakan sebelumnya.

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Pak Djarot, pada hari Rabu tanggal 18 Desember 2019 pukul 08.30 WIB diruang Kantor Desa Karangsalam

Jika kebiasaan masyarakat ini tetap dilestarikan dan dikembangkan maka akan sangat baik dalam membentuk lingkungan bagi generasi yang akan datang.

D. Kondisi Keluarga Penghafal Al-Quran

Penulis telah menentukan subjek penelitian pada keluarga penghafal Al-Quran yaitu pada keluarga KH. M. Thoha Alawy dan Ibu Nuraini. Selanjutnya, data dari kedua keluarga dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kondisi dan Keadaan Keluarga KH. M. Thoha dan Ibu Hj.

Tasdiqoh

Bapak KH. M. THoha Alawy danistrinya Ibu Hj. Tasdiqoh adalah penghafal Al-Quran 30 juz. Dan memiliki 9 putra dan putri, 6 diantaranya sudah hafal Al-Quran, dan yang lainnya masih dalam proses menghafal. Dengan melihat realitas tersebut keluarga ini tergolong keluarga penghafal Al-Quran karena telah memiliki kriteria yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Apabila dilihat dari segi ekonomi, keluarga ini masuk dalam golongan cukup. Sehingga keluarga ini mampu memberikan pendidikan sampai ke jenjang perguruan tinggi sekaligus dimasukan ke dalam Pondok Pesantren bahkan ada yang mengambil pendidikan di Mesir. Keluarga KH. M. Thoha Alawy termasuk keluarga yang memperhatikan

pendidikan baik itu pendidikan agama maupun pendidikan umum.

Selanjutnya, penulis paparkan riwayat pendidikannya yaitu:

Tabel 2.3

Data riwayat pendidikan putra putri Bapak KH. Moh. Thoha

Alawy

NAMA	JENJANG PENDIDIKAN FORMAL DAN NON FORMAL			
	SD	SMP	SMA	PERGURUAN TINGGI
Rifqoh	SD Karangsalam TPQ	MTS Bahrul 'Ulum Brabu Pondok Sirojuttolibin	MA Tajul 'Ulum Brabu Pondok Sirojuttolibin	S1 STAI Al-Musadadiyah, garut, jurusan Syariah Asrama
Fatmah	SD Karangsalam TPQ	SMP 3 Purwokerto	MA Tajul 'Ulum Brabu Pondok Sirojuttolibin	S1 IIQ Jakarta Fak. Ushuludin Jur. Tafsir Hadist D2 UNJ, Jur. Bahasa Arab Asrama
Ahmad Musyafa	SD Karangsalam TPQ	MTS Bahrul 'Ulum Brabu	MA Tajul 'Ulum Brabu	Pelatihan Hufadz Pendidikan Pasca Tahfidz Jakarta

		Pondok Sirojuttolibin	Pondok Sirojuttolibin	Pondok Pesantren Lirboyo
Ahmad Rofi'	SD Karangsalam	MTS Bahrul 'Ulum Brabu	MA Tajul 'Ulum Brabu	Al-Azhar Mesir
	TPQ Ath – Thohiriyah	Pondok Sirojuttolibin	Pondok Sirojuttolibin	
M. Muad	SD Karangsalam	SMP Ar- Risalah Lirboyo, Kediri	SMA Ar- Risalah Lirboyo, Kediri	Pondok Lirboyo
	TPQ Ath – Thohiriyah	Pondok Lirboyo	Pondok Lirboyo	
M. Faza	SD Karangsalam	SMP Ar- Risalah Lirboyo, Kediri	SMA 3 Purwokerto	Pondok Madrasatul Qur'an Tebuireng
	TPQ Ath – Thohiriyah	Pondok Lirboyo		
Millatul Asna	SD Karangsalam	SMP Al- Furqon Tebuireng, Jombang	SMA Abdul Wahid Hasyim Tebuireng, Jombang	Pondok Madrasatul Qur'an Tebuireng
	TPQ Ath – Thohiriyah	Pondok Madrasatul Qur'an Tebuireng	Pondok Madrasatul Qur'an Tebuireng	
Nihayat ul Widad	SD Karangsalam	SMP Al- Furqon Tebuireng, Jombang	SMA Abdul Wahid Hasyim Tebuireng, Jombang	IQQ Jakarta
	TPQ Ath – Thohiriyah	Pondok Madrasatul	Pondok Madrasatul	Asrama

		Qur'an Tebuireng	Qur'an Tebuireng	
M. Faqih M	SD Karangsalam TPQ Ath – Thohiriyah	SMP Al- Furqon Tebuireng, Jombang Pondok Madrasatul Qur'an Tebuireng	SMA Abdul Wahid Hasyim Tebuireng, Jombang Pondok Madrasatul Qur'an Tebuireng	

Data diatas menunjukan bahwa pada keluarga KH. M. Thoha Alawy ini selalu mengedepankan pendidikan, baik itu pendidikan Al-Quran maupun pendidikan umum, karena keluarga ini menyadari dengan memberi pendidikan Al-Quran dapat dijadikan modal dalam mempelajari ilmu-ilmu agama yang lain sehingga mempermudah mereka untuk mengkaji yang ada dikitab-kitab kuning atau klasik maupun yang modern.

Pada keluarga KH. M. Thoha Alawy juga mengedepankan komunikasi yang baik dengan putra-putrinya. Kegiatan bersama keluarga dijadikan wadah bagi putra dan purinya untuk mengeluarkan pendapat mereka baik itu mengenai keilmuan maupun yang berkaitan dengan teknologi.

Dan apabila dilihat dari keaktifan keluarga ini di masyarakat, sejak keluarga ini menetap di Karangsalam setiap malam jumat selalu

diadakan simaan Al-Quran, tidak hanya dibidang keagamaan, keluarga ini juga mendirikan komunitas peduli lingkungan sejak tahun 2007 dengan tetap didukung tokoh masyarakat. Kegiatan dari komunitas itu terdiri dari kemasyarakatan, sosial dan budaya.⁹⁸

2. Kondisi dan Keadaan Keluarga Ibu Nuraini

Keluarga selanjutnya yang djadikan subjek penelitian yaitu pada keluarga Ibu Nuraini yang tempat tinggalnya masih satu dusun dengan KH. M. Thoha Alawy sehingga kondisi lingkungan masyarakatnya pun tidak jauh berbeda.

Pada keluarga Ibu Nuraini apabila dilihat dari segi pendidikan termasuk dalam kategori keluarga yang memiliki perhatian yang besar terhadap pendidikan baik itu pendidikan formal maupun non formal. Jika ditilik dari latar belakang pendidikan Ibu Nuraini ialah beliau menempuh pendidikan agama dan pendidikan umum, bahkan beliau mampu menyelesaikan pendidikan S1 nya dan berhasil menyelesaikan hafalannya.dari hal ini dapat mempengaruhi pendidikan karakter bagi putra dan putrinya.

Pada keluarga ibu Nuraini memutuskan memasukan putra dan putrinya ke dalam pondok pesantren, hal ini dikarenakan pada

⁹⁸ Hasil wawancara dengan KH. M.Thoha Alawy, pada hari Selasa tanggal 17 Desember 2019 pukul 09.30 WIB di Karangsalam

pendidikan pesantren memiliki sifat positif dan itu dijadikan ciri khas, seperti sifat mandiri, toleransi, sopan santun, dan sifat kebersamaan. Sifat-sifat itu dapat dijadikan modal untuk melatih spiritual dan kecerdasan emosional anak sehingga anak dapat menentukan langkah yang akan diambil untuk masa depannya.

Ketika anak didalam pondok pesantren orang tua tetap bertanggung jawab mengawasi dan memberikan motivasi kepada putra putrinya guna untuk kecerdasan intelektualnya. Ibu Nuraini menuturkan bahwa sebelum anak dimasukan kedalam pondok pesantren, terlebih dahulu orang tua membiasakan anak untuk memiliki sifat disiplin sehingga ketika sudah di pondok pesantren mereka sudah terbiasa untuk disiplin dan mandiri. Hasil dari membiasakan disiplin itu putra putrinya memiliki prestasi, baik itu dibidang agama maupun umum. Berikut ini data riwayat pendidikan dan prestasinya.

Tabel 2.4
Data Riwayat Pendidikan Putra-Putri Ibu Nuraini

NAMA	JENJANG PENDIDIKAN FORMAL DAN NON FORMAL				
	SD	SMP	SMA	PERGURUAN TINGGI	KET

Maria Ummu Atiqoh	SDN 2 Karang salam TPQ/T KQ Ath-Thohiri yah	MTS Al-Ihsan Pondok Pesantren Al-Ihsan	MA Al-Ihsan Pondok Pesantren Al-Ihsan	S1 IAIN Purwokerto , Jurusan Tarbiyah Pondok Pesantren Al-Ihsan	Tahun 2005 Juara 1 cabang tartil SD tingkat Kab. Banyumas Tahun 2004 Juara 1 MTQ pelajar XXI tingkat Kab. Banyumas
Maziz Maulana. A	SDN 2 Karang salam TPQ/T KQ Ath-Thohiri yah	MTS Al-Ihsan Pondok Pesantren Al-Ihsan	SMAN 3 Purwokerto Pondok Pesantren Al-Ihsan	D3 UGM, Yogyakarta , Jurusan Teknik Elektro Pondok Pesantren Krupyak	Tahun 2004 Juara lomba hafalan surat di UNWIKU Tahun 2013 Juara Lomba Robotik Tingkat SMA
Ajeng Laila Robiha	• SDN 2 Karang salam TPQ/T KQ Ath-Thohiri yah	MTS Al-Ihsan	SMAN 3 Purwokerto	S1 IAIN Purwokerto , Jurusan Matematika	Tahun 2008 Murotillah terbaik 1, MTQ pelajar XXI tingkat Kab. Banyumas Tahun 2015 Juara lomba Matematik

					a Tingkat SMA
--	--	--	--	--	------------------

Hasil kejuaraan yang didapatkan oleh putra dan putrinya adalah kerja keras dari Ibu Nuraini dalam mengajarkannya sendiri. Tidak hanya itu Ibu Nuraini juga aktif di beberapa kegiatan masyarakat dan agama dengan membentuk Majlis Taklim yang sudah didirikan dari tahun 2018.



BAB III

MODEL PENANAMAN KARAKTER CINTA AL-QUR'AN BERBASIS KELUARGA

A. Motivasi Keluarga Menanamkan Karakter Cinta Al-Qur'an Berbasis Keluarga

Menyiarkan syiar Islam pada masa sekarang sangat penting apalagi didalamnya terdapat nilai-nilai tradisi Islam klasik, hal ini perlu di lestariakan dan didukung serta diapresiasi oleh berbagai pihak demi keberlangsungan dimasa depan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sukses tidaknya suatu proses pembentukan dan penanaman karakter anak seperti faktor lingkungan, sekolah dan keluarga. Akan tetapi, keluarga ialah lingkungan dan pendidikan pertama bagi anak sehingga sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai yang ada pada keluarga guna sebagai benteng didalam jiwa anak dan itu sebagai modal awal untuk hidup dilingkungan selanjutnya.

Orang tua dalam lingkungan keluarga memiliki dua peran yaitu mengasuh (menjaga) serta mendidik dan dengan hal itu mereka mendesain sistem penanaman karakter supaya anak selalu berinteraksi dengan Al-Quran. Keluarga yang mendesain suatu sistem penanaman karakter pasti memiliki motivasi sehingga mereka merancang sistem tersebut. Hal itu merupakan

bagian usaha mulia, dikarenakan Al-Quran ialah sumber ilmu pengetahuan dari ilmu0ilmu yang laiinya.

Dengan melihat teori yang sudah penulis paparkan bahwasannya teori motivasi dibagi menjadi dua macam yaitu motivasi intrinstik dan motivasi ekstrinsik. Dimana aspek-aspek motivasi intrinsik dari motivasi penanaman karakter cinta Al-Quran didalam keluarga yaitu menghafal adalah dasar dari pembelajaran Al-Quran, Al-Quran adalah sumber pembelajaran bagi umat Islam, Menghafal Al-Quran hukumnya fardhu kifayah bagi umat Islam, menghafalkan Al-Quran dikarenakan mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW dan menghafalkan Al-Quran adalah identic dari umat Islam. Dan aspek-aspek motivasi ekstrinsik itu adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan, adanya harapan dan cita-cita masa depan dan adanya penghargaan atau reward.

Hasil penelitian yang sudah dilakukan pada tanggal 17-18 Desember 2019 di keluarga KH. M. Thoha Alawy dan Ibu Nuraini terdapat kesamaan dan perbedaan aspek-aspek motivasi dari hasil penelitian dengan teori tersebut. Dimana mereka memiliki motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam mendesain sistem penanaman karakter cinta Al-Qur'an di dalam keluarga yaitu sebagai berikut:

1. Aspek-aspek Motivasi intrinsik penanaman karakter cinta Al-Quran pada keluarga KH. Thoha Alawy dan Ibu Nuraini

- a. Adanya anjuran dari Agama Islam untuk memelihara Al-Quran

Adanya anjuran untuk memelihara Al-Qur'an baik dari firman Allah hadist, dan fatwa-fatwa ulama. Dan juga banyak yang menerangkan tentang kehebatan Al-Qur'an. Dan berdasarkan wawancara dengan Ibu Hj. Tasdiqoh motivasi untuk menanamkan karakter cinta Al-Qur'an salah satunya yaitu selalu ingin memelihara Al-Qur'an tidak hanya dibaca tetapi dihafalkan dan diimplementasikan. Seperti dalam surah Al-Hijr ayat 9 yaitu:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الْذِكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."

Karena orang yang memelihara Al-Quran adalah orang yang Ahli Quran, dan orang yang Ahli Quran betul-betul keluarga Allah. Dan keluarga Allah pasti makmur dunia dan akhirat. Pada keluarga KH. M. Thohra Alawy dan Ibu Hj. Tasdiqoh dalam memelihara Al-Quran yaitu beliau terapkan dan ajarkan kepada putra-putrinya karena sesui dengan sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعْلَمَ الْقُرْآنَ وَعَلَمَهُ

Yang artinya: “*Sebaik-baik kalian adalah yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya.*”⁹⁹

Dari firman Allah hadist, dan fatwa-fatwa ulama itulah menjadi dorongan untuk memiliki keluarga yang mampu menjaga Al-Quran dengan cara membaca, menghafal, simaan ataupun mengajarkan Al-Quran pada putra-putri mereka yang merupakan indikator karakter cinta Al-Quran.¹⁰⁰

b. Al-Quran adalah sumber kebahagiaan

Berdasarkan wawancara dengan Kh.Thoha Alawy dan Ibu Nuraini, beliau selalu memberikan gambaran dan nasehat kepada putra-putrinya jika menginginkan hidup yang bahagia Al-Qur'an adalah sumbernya, tidak hanya didunia tetapi diakhirat. Dengan nasehat tersebut membuat anak termotivasi untuk mencintai Al-Qur'an.¹⁰¹ Karena Al-Qur'an diturunkan untuk mengantarkan manusia menuju kebahagiaan dan ketenangan hati. Dan Al-Qur'an merupakan peringatan bagi orang-orang yang takut kepada Allah, yang didalamnya

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Hj. Tasdiqoh, pada hari Selasa tanggal 17 Desember 2019 pukul 08.30 WIB di Karangsalam

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan KH. M.Thoha Alawy, pada hari Selasa tanggal 17 Desember 2019 pukul 09.30 WIB di Karangsalam

¹⁰¹ *Ibid*

terdapat motivasi untuk mencapai surga Allah, sebagaimana didalamnya juga terdapat ancaman neraka-Nya.

Seperti dalam firman Allah surah Thoha ayat 1-3:

طَهُ * مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْءَانَ لِتَشْفَعَ * إِلَّا تَذَكَّرَةً لِمَنْ يَخْشَى

Artinya : *Thoha (1) kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu (Muhammad) agar engkau menjadi susah (2) Melainkan sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah)(3)*

- c. Menghafalkan Al-Quran dikarenakan mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW

Berdasarkan wawancara dengan KH. Thoha Alawy menghafal Al-Qur'an telah diterapkan oleh Rasulullah karena Nabi Muhammad adalah seorang yang ummi. Setiap kali Jibril menyampaikan wahyu dari langit, maka Rasulullah akan segera menghafalkannya. Itu juga merupakan salah satu motivasi sehingga beliau menginginkan keluarga

yang mencintai Al-Qur'an dan mengikuti sunnah Nabi.¹⁰²

- d. Al-Quran adalah sumber pembelajaran bagi semua umat Islam

Didalam Al-Qur'an sudah lengkap mengenai tata cara beribadah seperti cara berwudhu, tidak hanya itu Al-Qur'an juga memuat ilmu fiqh, tauhid dan tasawuf. Seperti penuturan KH. Thoha Alawy anak

¹⁰² Hasil wawancara dengan KH. M.Thoha Alawy, pada hari Selasa tanggal 17 Desember 2019 pukul 09.30 WIB di Karangsalam

harus memahami Al-Qur'an agar mampu memahami cara beribadah dan ilmu-ilmu lainnya.¹⁰³

e. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil

Keinginan memiliki keluarga yang cinta Al-Qur'an sudah dimiliki sejak KH. Thoha Alawy masih muda sehingga beliau mencari pasangan yang hafal Al-Qur'an agar keinginan itu dapat berhasil. Setelah menikah dengan Hj. Tasdiqoh yang sama-sama penghafal Al-Qur'an keinginan itu semakin kuat tidak hanya orang tua yang hafal tetapi putra-putri mereka diusahakan harus mampu hafal Al-Qur'an, karena beliau juga sadar bahwa amalan yang beliau miliki harus digetok tularkan. Bukti keinginan untuk memiliki keluarga cinta Al-qur'an yaitu dengan terus mengaktualisasikan kecintaan mereka pada Al-Qur'an baik membaca, menghafal, simaan dan mengimplementasikan.¹⁰⁴

Dari hasil penelitian tersebut, penulis juga menemukan aspek-aspek motivasi instrinsik yang berbeda dengan teori dan menurut penulis motivasi itu sangat menarik di zaman modern ini yaitu Al-Quran adalah sumber kebahagian dan adanya anjuran untuk memelihara Al-Quran . Bahwasannya di zaman sekarang ini nilai-nilai agama yang sekarang

¹⁰³ Hasil wawancara dengan KH. M.Thoha Alawy, pada hari Selasa tanggal 17 Desember 2019 pukul 09.30 WIB di Karangsalam

¹⁰⁴ *Ibid*

cenderung terpisah dari kehidupan, agama hanya untuk akhirat dan urusan dunia tidak lagi berkaitan dengan akhirat. Hal itu disebabkan karena karakter religius yang berlahan-lahan mengikis. Dengan adanya motivasi bahwasannya Al-Quran adalah sumber kebahagian dan adanya anjuran untuk untuk memelihara Al-Quran menjadikan keluarga ini tetap utuh mengaktualisasikan kecintaan mereka pada Al-Quran baik dengan cara membaca, mendengarkan, sima'an dan mengamalkannya yang merupakan indikator karakter cinta Al-Quran.

2. Aspek-aspek Motivasi ekstrinsik penanaman karakter cinta Al-Quran pada Keluarga KH. Thoha Alawy dan Ibu Nuraini
 - a. Adanya dorongan meniru orang tua

Berdasarkan wawancara dengan Mba Rifqoh, keinginan untuk menghafal Al-Qur'an beliau peroleh dari sosok orang tua yang juga hafal Al-Qur'an. Dari kecil yang beliau dengar dan lihat orang yang membaca Al-Qur'an, secara otomatis keinginan untuk hafal Al-Qur'an itu muncul. Mba Rifqoh menyelesaikan hafalannya waktu kelas 2 SMA, keberhasilan beliau itu juga memotivasi adik-adiknya untuk berhasil menghafal Al-Qur'an.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Mba Rifqoh, pada hari Selasa tanggal 17 Desember 2019 pukul 11.00 WIB di Karangsalam

Dapat disimpulkan motivasi terpenting dari anak yaitu sosok orang tua itu sendiri. Dimana setiap hari sosok orang tua lah yang dilihat dan ditiru.

b. Adanya penghargaan atau reward

KH. Thoha Alawy mempunyai keinginan memiliki keluarga yang hafal Al-Quran karena orang tua yang memiliki anak yang hafal Al-Quran akan dikenakan mahkota pada hari kiamat yang cahayanya melebihi cahaya matahari. Itu bagian penghargaan yang Allah berikan kepada orang tua yang memiliki anak hafidz/hafidzoh. Dan motivasi berupa penghargaan dari orang tua kepada anak yang mampu menghafalkan Al-Quran yaitu dengan mengadakan syukuran. Penghargaan itu tidaklah harus berupa benda berharga yang mahal, namun sebenarnya cukup hanya dengan sesuatu yang menyenangkan hatinya. Bahkan hanya dengan sikap sudah cukup membahagiakan anak, maka dalam hal ini yang terpenting adalah respon orang tua agar anak lebih termotivasi.¹⁰⁶

Dari hasil penelitian, penulis menemukan hal baru dan berbeda dari teori yang sudah disebutkan dimana aspek-aspek motivasi ekstrinsik dari

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan KH. M.Thoha Alawy, pada hari Selasa tanggal 17 Desember 2019 pukul 09.30 WIB di Karangsalam

penanaman karakter cinta Al-Quran berbasis keluarga yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan, adanya harapan dan cita-cita masa depan dan adanya penghargaan atau reward. Hal yang baru dan menarik dari hasil penelitian ini adalah adanya dorongan meniru orang tua, berdasarkan wawancara dan observasi peneliti, yang anak lihat dari sosok orang tua adalah selalu berinteraksi dengan Al-Quran dan menunjukkan karakter religiusnya dan itu dimulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Adapun kegiatan tersebut yaitu shalat berjamah lima waktu, mengajarkan Al-Quran, tadarus, simaan secara istiqomah. Hal ini lah yang anak lihat dan dengar setiap harinya dari sosok orang tua. Inilah motivasi terkuat anak-anak dalam menghafal Al-Quran yang merupakan salah satu indikator karakter cinta Al-Quran.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi terbesar didapat dari aspek-aspek motivasi intrinsic dan ekstrinsik yaitu Al-Quran adalah sumber kebahagian, adanya anjuran untuk memelihara Al-Quran dan adanya dorongan meniru orang tua. Motivasi tersebut dijadikan kunci tercapainya keluarga KH. Thoha dan ibu Nuraini untuk mampu menanamkan karakter cinta Al-Quran dihati anak-anak. Hal ini dibuktikan dengan putra-putri beliau yang sudah ataupun dalam proses menghafal yang menjadi salah satu indikator karakter cinta Al-Quran.

B. Model Penanaman Karakter Cinta Al-Quran Berbasis Keluarga

Model penanaman karakter cinta Al-Quran pada anak merupakan acuan yang digunakan oleh orang tua dalam penanaman karakter cinta Al-Quran seperti dalam merumuskan tujuan, menyampaikan dengan baik agar pesan yang ada didalam Al-Quran dengan mudah dipahami oleh anak, karena Al-Quran sendiri menggunakan bahasa arab sehingga susah untuk dipahami apalagi bagi anak-anak. Maka dibutuhkan orang tua yang memberikan contoh nyata dengan penuh kesabaran sehingga dengan itu model, berada sebagai peranan penting dalam proses penanaman karakter cinta Al-Quran pada anak sehingga tercapai generasi pecinta Al-Quran.

Berdasarkan teori yang sudah dijelaskan, bahwa model penanaman karakter dimulai dari merumuskan tujuan, program, proses dan evaluasi. Dan berdasarkan hasil penelitian pada keluarga KH. M. Thoha Alawy dan Nuraini dalam prosesnya sudah mencangkup empat komponen tersebut, yang penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Tujuan

Orang tua dalam setiap keluarga sejak awal pernikahan berupaya merancang harapan dan cita-cita untuk anaknya agar semua anaknya kelak dapat sesuai dengan apa yang diharapkan orangtuanya. Pada keluarga KH. Thoha Alawy dan Ibu Nuraini memiliki cita-cita yaitu menginginkan anak yang memiliki karakter cinta Al-Quran yang salah satunya dengan cara

menghafalkan. Cita-cita dan keinginan ini sudah ada ketika KH. Thoha Alawy masih muda dan belum menikah. Beliau ketika muda sudah hafal Al-Quran dan mengajarkan Al-Quran di jawa maupun diluar jawa seperti lampung dan Kalimantan. Dan ketika beliau memutuskan menikah, beliau mencari pasangan yang juga seorang hafidzoh. Dari kesamaan inilah beliau dan istrinya kemudian bertambah semangat untuk memiliki putra-putri yang cinta akan Al-Quran dengan menghafalkannya. Karena beliau juga merasa ilmu yang dimilikinya harus *digetok tularkan*. Kemudian, rumusan cita-cita itu dikomunikasikan kepada seluruh anggota keluarga terutama anak-anak pada berbagai moment dalam kehidupan keluarga. Hal ini senada dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dimana setiap hari kegiatan yang dilakukan oleh orang tua lebih banyak berkaitan dengan Al-Quran, seperti kegiatan KH. Thoha Alawy dan Ibu Hj. Tasdiqoh ba'da subuh mengajar ngaji Kitab Kuning, ba'da ashar sampai ba'da isya mengajar Al-Qur'an dan setiap malam jumat diadakan simaan.¹⁰⁷

2. Program Penanaman Karakter Cinta Al-Quran Berbasis Keluarga

Program disini yaitu upaya orang tua membuat program edukatif dan pembiasaan- pembiasaan dalam sebuah keluarga. Berdasarkan teori yang sudah penulis tulis, usaha-usaha tersebut adalah pengajaran,

¹⁰⁷ Hasil Observasi keadaan keluarga KH. M.Thoha Alawy, pada hari Kamis tanggal 19 Desember 2019 pukul 10.00 WIB di Karangsalam

pemotivasiyan, peneladanan, pembiasaan dan penegakan hukum. Dari usaha-usaha tersebut terbentuklah program-program yang meliputi usaha pengajaran, pemotivasiyan, peneladan, pembiasaan dan penegakan hukum yaitu:

- a. Program Pengajaran Al-Quran sendiri di rumah

Dilingkungan keluarga orang tua mengajarkan sendiri putra putrinya dirumah, hal itu merupakan salah satu proses awal yang dilakukan dalam memberi pendidikan Al-Quran sehingga dapat dengan mudah ditanamkan pada jiwa anak. Al-Ghazali mengumpamakan anak seperti kertas putih, tergantung bagaimana keluarga itu berusaha memberikan warna, sehingga dapat mempengaruhi kertas itu.

Keluarga berusaha membangun kemistri antara anak dengan Al-Quran maka dari itu yang peling penting ialah perlu contoh nyata yang orang tua lakukan dengan terus berinteraksi dengan Al-Quran pada lingkungan keluarga, dan itu menjadi cerminan bagi putra putrinya. Pada keluarga KH. M. Thoha Alawy dan Hj. Tasdiqoh ketika anak berada dirumah, beliau selalu mencerminkan kedekatannya dengan Al-Quran karena putra putri beliau apabila sudah lulus SD langsung melanjutkan pendidikan di pondok pesantren. Sehingga pada saat itu kejiwaan anak sangat peka untuk selalu meniru apa yang mereka lihat dan dengarkan

Tidak hanya membangun kedekatan dengan Al-Quran baik dengan mendengarkan, membaca menghafalkan dan yang lainnya, yang orang tua juga lakukan kepada anaknya ialah berusaha membangun pemikiran mengenai Al-Quran baik dengan cara menceritakan mengenai kisah yang ada didalam Al-Quran, menjelaskan fadhilah dan keutamaan bagi orang yang mampu menghafal Al-Quran baik untuk di dunia maupun diakhirat.

Hasil penelitian yang sudah dilakukan pada keluarga KH. M. Thoha bahwa beliau memiliki prinsip agar anak mampu mencintai Al-Quran yaitu dengan tidak memaksa anak ketika dalam proses mengajar, karena ketika anak dipaksa dan itu tidak dari kemauannya sendiri maka pengetahuan mengenai Al-Quran akan susah dipahami oleh anak. Sehingga orang tua dituntut untuk sabar terhadap kondisi anak, apabila anak sedang tidak mau belajar maka jangan dipaksa apalagi sampai memarahi, cukup dengan memberikan motivasi dan nasihat dan sebaliknya ketika anak sedang semangat belajar walaupun itu diwaktu yang diluar dari jam biasanya orang tua harus tetap mendampingi dan memberikan arahan.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan KH. M.Thoha Alawy, pada hari Selasa tanggal 17 Desember 2019 pukul 09.30 WIB di Karangsalam

Dan pada keluarga Ibu Nuraini mengedepankan dan menerapkan sifat kebersamaan, dimana keluarga ini menjadwalkan shalat berjamaah, waktu mengaji, waktu belajar dan itu semua dilakukan bersama-sama dengan anggota keluarga. Selanjutnya pada kegiatan bersama-sama itu orang tua juga memberikan motivasi mengenai manfaat yang didapatkan bagi orang yang mampu dekat dengan Al-Quran seperti akan mendapatkan kebahagiaan dan mendapatkan syafaat pada hari kiamat.¹⁰⁹

b. Memilih dan menciptakan lingkungan pendidikan Al-Quran

Anak mendapatkan pendidikan tidak hanya dirumah sehingga orang tua harus mampu memilih menciptakan lingkungan yang baik dan sesuai dengan misi pada keluarga itu, hal itu memiliki maksud agar nilai-nilai yang sudah ada pada lingkungan keluarga tidak rusak apalagi hilang oleh lingkungan diluar keluarga karena adanya perbedaan misi tersebut. maka dari itu, orang tua memutuskan memasukan putra putrinya ke dalam TPA (Taman Pendidikan Al-Quran), karena disana anak masih bisa bermain dengan tetap menjaga fitrohnya.

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Nuraini, pada hari Rabu tanggal 18 Desember 2019 pukul 11.00 WIB di Karangsalam

KH. M. Thoha Alawy dan Nuraini menuturkan disaat anak seusia dini mereka sangat pek untuk menyerap materi dan informasi apa saja, maka daripada anak mendapatkan materi yang tidak bermanfaat seperti menghafalkan lagu-lagu orang dewasa yang itu dapat mengganggu pikirannya jadi lebih baik diarahkan pada pendidikan yang dapat memberikan manfaat. Dikondisi seperti ini apabila dilingkungannya tidak ada tempat pendidikan Al-Quran maka orang tua harus menciptakan lingkungan yang baik dan itu memberikan manfaat tidak hanya untuk putra putrinya tetapi juga untuk generasi selanjutnya. Apabila orang tua kesulitan dalam menciptakan lingkungan yang baik maka yang dilakukan orang tua ialah memamsukan anak ke lingkungan lain diamana mereka mendapatkan pendidikan Al-Quran.

Hasil wawancara dengan KH. M. Thoha Alawy, selain beliau mengajarkan Al-Quran kepada putra putrinya sendiri di rumah akan tetapi putra putrinya itu juga memperoleh pendidikan Al-Quran diluar lingkungan keluarga yaitu dimasukan ke madrasah diniyah.¹¹⁰

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan KH. M.Thoha Alawy, pada hari Selasa tanggal 17 Desember 2019 pukul 09.30 WIB di Karangsalam

Adapun di keluarga Nuraini, juga menerapkan pengajaran Al-Quran di rumah dengan tetap memasukan putra putrinya di Taman Pendidikan Al-Quran dengan menggunakan metode qiroati.¹¹¹

Berdasarkan hasil observasi diatas, dapat peneliti simpulkan pendidikan Al-Quran tidak hanya didapatkan di lingkungan keluarga akan tetapi tetap perlu didukung dengan lingkungan luar yang sesuai misinya dan dijadikan pedoman sebagai petunjuk ke jalan yang benar.

c. Program Mendesain rumah Qurani

Maksud dari mendesain rumah Qurani yaitu dengan selalu membiasakan melakukan kegiatan positif yang dimulai dari hal-hal yang sederhana. Hal itu sesuai dengan pepatah yang ada “ala bisa karena terbiasa”. Dan hasil pengamatan yang sudah dilakukan pada keluarga KH. M. Thoha Alawy dan Nuraini yaitu sebagai berikut:

1) Membiasakan Berpakaian Muslim dan Muslimah

Selama proses observasi yang peneliti lakukan pada keluarga

KH. M. Thoha Alawy ini selalu menjumpai putra putrinya berpakaian tertutup atau berpakaian muslim/muslimah. Mba Rifqoh putri pertamanya juga menuturkan bahwa beliau dan adik-adiknya

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Nuraini, pada hari Rabu tanggal 18 Desember 2019 pukul 11.00 WIB di Karangsalam

sejak kelas dua sekolah dasar sudah terbiasa berpakaian yang menutup aurat dan merasa malu jika berpakaian yang pendek. Realitas itu menunjukkan betapa luar biasanya anak yang masih kelas dua sekolah dasar tetapi Judah mengerti batasan auratnya.¹¹²

2) Koleksi-koleksi kaset berbahasa arab

Hal yang menarik selama proses pengamatan ialah pada keluarga KH. M. Thoha Alawy dalam menyediakan sarana sebagai pendukung yaitu terdapat koleksi-koleksi kaset yang berbahasa arab semua, baik itu kaset murotal maupun kaset musik. Dan juga terdapat video player mengenai film, ataupun musik-musik umum yang tidak memiliki nilai pendidikan tetapi juga tetap berbahasa arab. Penulis juga banyak menemukan video player, kaset-kaset islami baik itu murotal maupun lagu-lagu religi dan adapula video mengenai pondok pesantre itu semua memiliki nilai pendidikan yang dapat menambah keimanan kita kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan KH. M. Thoha Alawy, beliau mengoleksi kaset-

¹¹² Hasil wawancara dengan Mbak Rifqoh, pada hari Selasa tanggal 17 Desember 2019 pukul 11.00 WIB di Karangsalam

kaset berbahasa arab karena beliau dan istrinya dulu pernah cukup lama tinggal di Arab dan itu masih beliau jaga sampai sekarang.¹¹³

3) Shalat Berjamaah

Pada keluarga KH. M. Thoha Alawy dan Nuraini selalu membiasakan shalat berjamaah karena shalat ialah sebagai tiang agama dan amalannya itu yang paling awal akan dihisab.¹¹⁴ Didalam keluarga KH. M. Thoha Alawy selalu mengajak putranya sholat berjamaah dimasjid dan putrinya ikut shalat berjamaah dengan ibunya dimusholla rumah, itu semua dimulai ketika anak sudah tidak mengopol dan sudah bisa berjalan bahkan ketika masih bayi putra putri mereka selalu diajak sholat disampingnya. Sehingga ketika anak sudah berumur 7 tahun mereka sudah bisa tepat waktu untuk selalu berjamaah.¹¹⁵

Dengan kegiatan shalat berjamaah, orang tua mengajari anaknya sedikit demi sedikit seperti menirukan gerakan sampai pada hukum-hukumnya. Hal itu, senada dengan apa yang disampaikan oleh Hj.

¹¹³ Hasil wawancara dengan KH. M.Thoha Alawy, pada hari Selasa tanggal 17 Desember 2019 pukul 09.30 WIB di Karangsalam

¹¹⁴ Hasil Observasi keadaan keluarga KH. M.Thoha Alawy dan Ibu Nuraini, pada hari Kamis tanggal 19 Desember 2019 pukul 10.00 WIB di Karangsalam

¹¹⁵ Hasil Observasi keadaan keluarga KH. M.Thoha Alawy, pada hari Kamis tanggal 19 Desember 2019 pukul 10.00 WIB di Karangsalam

Tasdiqoh, ketika sedang shalat berjamaah putrinya yang bernama Nihayatul Widad yang masih kelas dua sekolah dasar pada waktu itu, melaksanakan shalat ashar akan tetapi dia tertinggal satu rakaat dan yang menjadi imam ibunya. Ketika imam melakukan salam, Nihayatul juga melakukan salam, disitu ada kakaknya yang bernama Millatul Asna umur mereka hanya beda dua tahun, mengetahui adiknya ikut melakukan salam, kakaknya menegur setelah selesai shalat, akan tetapi adiknya tidak memperdulikan teguran itu. Dan saat jamaah shalat maghrib ketika yang lain salam Nihayatul Widad menambah satu rakaat. Hal ini membuat kakaknya penasaran sehingga ketika selesai shalat langsung ditanyakan dan jawaban adiknya membuat dia dan santri tertawa karena hal itu widad lakukan untuk menambah rakaat yang kurang ketika shalat ashar tadi. Kemudian kakaknya menjelaskan bagaimana tatacara menambah rakaat bagi ma'mum yang masbuq, dengan menggunakan bahasa yang sederhana karena waktu itu Milla baru kelas tiga sekolah dasar.¹¹⁶ Dari cerita tersebut menunjukan betapa luarbiasanya seorang anak yang sudah paham mengenai tatavara shalat dan hukumnya.

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Hj. Tasdiqoh, pada hari Selasa tanggal 17 Desember 2019 pukul 08.30 WIB di Karangsalam

Dari realitas diatas, sudah barang tentu memerlukan proses yang lama sehingga dapat mengetahui sampai kepada hukum-hukumnya. Maka dari itu anak mulai sejak dini sudah harus diperkenalkan agar dapat membantu berkembangnya pemahaman yang sedang mereka hadapi dengan lebih cepat.

4) Program Memasukan ke Pondok Pesantren Al-Quran

Program memasukan ke pondok pesantren Al-Quran dilakukan oleh keluarga KH. M. Thoha Alawy dan Nuraini setelah putra putrinya lulus sekolah dasar.¹¹⁷ Karena orang tua merasa anak-anaknya itu sudah mampu beradaptasi dengan lingkungan baru.

Orang tua juga tidak begitu saja melepaskan putra putrinya di pondok pesantren karena sebelumnya mereka telah dibekali ilmu-ilmu agama sehingga orang tua yakin dengan potensi anak tersebut mampu melanjutkan pendidikan di pondok pesantren. Beliau juga

mengatakan ketika memasukan anak ke pondok pesantren tanggung jawab orang tua untuk mendidik dan menjaga anak sangat terbantu

¹¹⁷ Hasil Observasi keadaan keluarga KH. M.Thoha Alawy, pada hari Kamis tanggal 19 Desember 2019 pukul 10.00 WIB di Karangsalam

sehingga tanggung jawab itu dapat terbantu karena dididik dan dijaga oleh Kyai.¹¹⁸

Dengan memasukan anak ke pondok pesantren orang tua tidak saja melepaskan tanggung jawabnya dalam mendidik dan menjaga anaknya. KH. M. Thoha Alawy menuturkan meskipun anaknya sudah di pondok pesantren akan tetapi beliau masih memberikan perhatian dengan menanyakan kondisi dan perkembangan belajar anak kepada pengasuh serta pengurus pondok pesantren baik itu ketika menjenguk ataupun menanyakan langsung kepada anak ketika mereka pulang.¹¹⁹

Pada saat anak masuk pondok pesantren yaitu apabila dilihat dari psikologinya mereka sudah nalar dan dapat memahami mengenai apa yang sedang dijelaskan baik itu maksa dari sesuatu atau bahkan mengenai Al-Quran.

Didalam keluarga KH. M. Thoha Alawy memasukan anaknya ke pondok pesantren sampai merekadi jenjang perguruan tinggi, maka ketika anaknya sudah di sekolah menengah atas dan kuliah,

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan KH. M.Thoha Alawy, pada hari Selasa tanggal 17 Desember 2019 pukul 09.30 WIB di Karangsalam

¹¹⁹ *Ibid*

beliau melakukan pendekatan yang berbeda dengan mengajak mereka berdiskusi mengeluarkan gagasan dan pemikirannya mengenai Al-Quran baik dari tafsirnya maupun hadist. Dan itu dilakukan saat makan bersama meskipun kemampuan mengeluarkan pendapat itu sesuai dengan kemampuan afeksi yang dimiliki anak, dengan kegiatan itu menunjukan bahwa keluarga ini selalu menghadirkan keluarga yang bernuansa Qurani.¹²⁰

3. Proses Penanaman Karakter Cinta Al-Quran berbasis Keluarga

Proses merupakan kooordinasi, interaksi, dan komunikasi berbagai komponen agar tujuan didalam sebuah keluarga itu tercapai. Berdasarkan teori, terdapat enam komponen yaitu pendidik, peserta didik, materi, metode, alat dan evaluasi. Dari hasil penelitian pada keluarga KH. Thoha Alawy dan Ibu Nuraini dalam proses penanaman karakter cinta Al-Quran sudah mencangkup enam komponen tersebut sehingga pada kedua keluarga ini berhasil menanamkan karakter cinta Al-Quran dihati anak-anak. Hasil penelitian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Pendidik

¹²⁰ Hasil wawancara dengan KH. M.Thoha Alawy, pada hari Selasa tanggal 17 Desember 2019 pukul 09.30 WIB di Karangsalam

Berdasarkan teori Pendidik adalah orang yang dengan sengaja membimbing, mengajar, mengarahkan, mempengaruhi dan melatih seseorang untuk mencapai kemampuan yang lebih baik. Hal ini senada dengan apa yang ada pada keluarga KH. Thoha Alawy dan Ibu Nuraini didalam keluarga mereka memposisikan dirinya sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya. Mereka menunjukkan sifat-sifat yang baik di depan anak-anaknya, seperti memperkenalkan, membaca Al-Quran, mendengarkan Al-Qur'an, berwudhu sebelum memegang mushaf Al-Quran dan mengajarkan Al-Quran.¹²¹ Karena sifat yang baik didepan anak-anak akan dicontoh oleh anak. Kedua keluarga tersebut juga telah melaksanakan tanggung jawabnya sebagai orang tua yaitu memelihara, mendidik, menjaga dan membahagiakan.¹²² Tidak hanya itu Kh. Thoha Alawy dan Ibu Nuraini selain menjadi orang tua yang baik mereka juga mampu menjadi motivator bagi anak-anaknya, karena pada keluarga ini menerapkan kebersamaan sehingga disela-sela kebersamaan tersebut mereka memberikan kisah-kisah yang memotivasi anak-anaknya untuk menjadi hafidz/hafidzoh.¹²³ Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Mba Rifqoh putri KH. Thoha,

¹²¹ Hasil Observasi keadaan keluarga KH. M.Thoha Alawy dan Ibu Nuraini, pada hari Kamis tanggal 19 Desember 2019 pukul 10.00 WIB di Karangsalam

¹²² *Ibid*

¹²³ *Ibid*

Abuya selalu mengajak makan bersama disela-sela makan bersama itu
Abuya selalu bercerita tentang kesuksesan guru-guru besarnya.¹²⁴

b. Peserta didik

Didalam teori, Peserta didik merupakan seorang individu yang masih memerlukan bimbingan karena dalam hal ini anak mengalami fase perkembangan untuk itu penanaman karakter sangat dibutuhkan dimulai dari dalam keluarga. Didalam keluarga peserta didik dapat diartikan dengan anak maka anak perlu dibimbing dari orangtua. Pada keluarga KH. Thoha Alawy anak sudah diperkenalkan Al-Quran dari kecil, ketika KH. Thoha dan istrinya mengajar ngaji putraputri beliau selalu ikut sehingga dari kecil yang didengarkan lantunan Al-Quran, tidak hanya itu ketika anak sudah tidak mengompol, anak sudah diajak kemasjid untuk shalat berjamaah. Contohnya, Mba Fatmah ketika umur enam tahun sudah hafal juz ama bukan hasil dari mengahafl tetapai dari mendengar ibunya mengajar ngaji.¹²⁵

Dapat disimpulkan betapa pentingnya orang tua dalam membimbing anak sebagai upaya memperkenalkan dan menanamkan

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Mba Rifqoh, pada hari Selasa tanggal 17 Desember 2019 pukul 11.00 WIB di Karangsalam

¹²⁵ Hasil wawancara dengan Hj. Tasdiqoh, pada hari Selasa tanggal 17 Desember 2019 pukul 08.30 WIB di Karangsalam

karakter yang baik sebagai pondasi awal untuk kehidupannya dimasa yang akan datang.

c. Materi

Materi dalam konteks penanaman karakter dalam keluarga yaitu orang tua berupaya merancang materi penanaman karakter cinta Al-Quran yang akan diberikan kepada anaknya. Hasil penelitian pada KH. Thoha Alawy dan Ibu Nuraini materi yang diberikan kepada anak-anaknya yaitu seperti mengajarkan sendiri dirumah, mengaji bada ashar, magrib dan isya, membiasakan shalat berjamaah, membiasakan membaca salam ketika masuk dan keluar rumah, ada kegiatan simaan setiap minggunya,

d. Metode

Menurut teori dalam konteks penanaman karakter cinta Al-Quran berbasis keluarga, metode berarti alat yang digunakan orang tua didalam keluarga untuk menanamkan karakter cinta Al-Quran kepada anak-anak . Adapun menurut teori metode yang dapat digunakan dalam menanamkan karakter tersebut yaitu meode keteladanan, pembiasaan, bermain, cerita, nasihat dan penghargaan.

Setelah melakukan penelitian di keluarga KH. M. Thoha Alawy dan Nuraini, peneliti mendapatkan hasil metode yang digunakan dan itu tidak jauh dengan teori yaitu:

1) Metode Motivasi

Metode Motivasi merupakan cara yang digunakan orang tua kepada anaknya, ketika anak turun semangatnya disini peran orang tua sangat penting dalam memberikan motivasi. Seperti yang dilakukan KH. Thoha Alawy dan ibu Nuraini disela-sela kesibukannya beliau tetap ada waktu untuk putraputrinya, dan disela-sela waktu tersebut beliau memberikan motivasi baik berupa perkataan maupun berupa bentuk barang yang dijanjikan, itu juga sesuai dengan kemampuan.¹²⁶

2) Metode Kisah

Metode Kisah ini merupakan sarana yang sangat efektif dan mudah dalam proses penanaman karakter cinta Al-Qur'an. Seperti yang diterapan oleh KH. Thoha Alawy beliau tergolong orang tua yang gemar bercerita tentang kesuksesan-kesuksesan orang hebat

¹²⁶ Hasil wawancara dengan KH. M.Thoha Alawy dan Ibu Nuraini, pada hari Selasa-Rabu tanggal 17-18 Desember 2019 pukul 09.30-selesai WIB di Karangsalam

dan guru-gurunya.¹²⁷ Hal ini dibenarkan oleh putrinya Mba Rifqoh karena orang tuanya ini selalu mengajak makan bersama putra-putrinya pasti setelah selesai makan beliau akan bercerita yang dapat menginspirasi putra-putrinya.¹²⁸

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode kisah ini secara tidak langsung memberikan efek yang luar biasa, anak menjadi dekat dengan orang tua, anak mempunyai keinginan sukses seperti yang ceritakan orang tuanya.

3) Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah contoh nyata dalam menyampaikan pengetahuan yang kemudian diaplikasikan di kehidupan.¹²⁹ Hal ini senada dengan apa yang peneliti lihat bahwa pada keluarga KH. M. Thoha Alawy dalam kesehariannya selalu dekat dengan Al-Quran, baik itu mendengarkan, membaca, menyimak dan mengajarkan Al-Quran. Proses tersebut sudah barang tentu menjadi teladan bagi anak-anaknya karena disitu

¹²⁷ Hasil wawancara dengan KH. M.Thoha Alawy, pada hari Selasa tanggal 17 Desember 2019 pukul 09.30 WIB di Karangsalam

¹²⁸ Hasil wawancara dengan Mba Rifqoh, pada hari Selasa tanggal 17 Desember 2019 pukul 11.00 WIB di Karangsalam

¹²⁹ Hasil Observasi keadaan keluarga KH. M.Thoha Alawy, pada hari Kamis tanggal 19 Desember 2019 pukul 10.00 WIB di Karangsalam

secara tidak langsung terjadi transformasi ilmu. Anak akan sangat peka terhadap apa yang mereka lihat dan dengar selanjutnya masuk kedalam pikirannya dan hasil dari itu kemungkinan anak akan meniru apa yang tergambar diotaknya.

Selama proses pengamatan, keteladanan itu tercermin dari KH. M. Thoha Alawy yang selalu istiqomah tadarus dn simaan Al-Quran, sebelum membaca diawali dengan basmalah, terlihat tenang mendengar alunan ayat Al-Quran dan tidak meletakan apapun diatas Al-Quran.¹³⁰

Dan berdasarkan wawancara dengan Mba Rifqoh orang tua dijadikan dasar keinginan untuk menghafal karena orangtuanya sendiri penghafal Al-Qur'an, keinginan anak seperti orangtuanya¹³¹

Dapat penulis simpulkan dari gambaran diatas, bahwa sikap keteladanan yang orang tua contohkan akan berimbang pada segi perilaku dan kepribadiannya.

4) Metode Pembiasaan

¹³⁰ Hasil Observasi keadaan keluarga KH. M.Thoha Alawy, pada hari Kamis tanggal 19 Desember 2019 pukul 10.00 WIB di Karangsalam

¹³¹ Hasil wawancara dengan Mba Rifqoh, pada hari Selasa tanggal 17 Desember 2019 pukul 11.00 WIB di Karangsalam

Metode pembiasaan ialah cara yang digunakan untuk dapat mencapai tujuan mendidik anak agar terbiasa berperilaku baik. Adapun seperti melaksanakan shalat wajib, selain sebagai salah satu rukun Islam akan tetapi dapat digunakan dalam memperlancar bacaan karena didalamnya terdapat bacaan dengan bahasa arab.

Adapun pada keluarga Nuraini mendesain kebiasaan dimana beliau dan putra putrinya setelah melaksanakan shalat magrib berjamaah langsung dilanjut membaca Al-Quran, kegiatan itu sudah dilakukan dengan istiqomah. Hasil dari itu ialah putra putrinya dapat meraih prestasi yang membanggakan karena ketika anak masih kelas dua sekolah dasar sudah dapat menjuarai peringkat pertama pada hataman dan MTQ pada tahun 2007 dan tidak hanya itu, anak sudah mampu menghafal juz 30 ketika sekolah dasar kelas satu.¹³² Tidak hanya itu, kebiasaan yang sudah

dilakukan KH. Thoha Alawy kepada putra putrinya yaitu selalu mengajak sholat berjamaah dimasjid, beliau belum ke masjid apabila anaknya belum berangkat.¹³³

¹³² Hasil wawancara dengan Ibu Nuraini, pada hari Rabu tanggal 18 Desember 2019 pukul 11.00 WIB di Karangsalam

¹³³ Hasil wawancara dengan KH. M.Thoha Alawy, pada hari Selasa tanggal 17 Desember 2019 pukul 09.30 WIB di Karangsalam

Dari realitas tersebut, dapat kita lihat keluarga KH. M. Thoha Alawy dan Nuraini selalu membiasakan perilaku-perilaku yang baik dan sudah diterapkan sejak dini. Hal ini ialah bentuk keberhasilan atas usahanya mendesain lingkungan pendidikan.

5) Metode Kebersamaan

Metode kebersamaan ialah metode yang baru peneliti jumpai selama proses pengamatan dan wawancara pada keluarga KH. M. Thoha Alawy dan Nuraini. Metode kebersamaan memiliki prinsip yaitu mengedepankan apapun kegiatannya dilakukan bersama-sama dengan anggota keluarga baik itu mengaji Al-Quran setelah ba'da maghrib, ketika anak belajar orang tua mendampingi dan selalu mengusahakan dapat makan bersama. Manfaat dari metode ini ialah anak tidak merasa sebagai objek yang hanya diperintah akan tetapi dijadikan subjek sehingga memiliki rasa hak dan kewajiban dalam mereka melaksanakan kegiatan bersama-sama.¹³⁴

¹³⁴ Hasil wawancara dengan Hj. Tasdiqoh, pada hari Selasa tanggal 17 Desember 2019 pukul 08.30 WIB di Karangsalam

Hal ini juga senada dengan apa yang dikatakan Mba Rifqoh bahwasannya KH. Thoha Alawy sangat menyukai makan bersama keluarga, dan disela-sela makan bersama beliau selalu memberikan nasehat, motivasi, cerita-cerita, sehingga anak merasa dekat dengan orang tua.¹³⁵

6) Metode Nasehat

Metode nasehat sangat penting digunakan dalam proses memberikan pengajaran dan pendidikan pada anak. Dalam Islam terdapat konsep “mau’idzoh hasanah” yang artinya memberi nasehat yang baik, tentunya nasehat itu dapat dierima oleh anak. Sehingga pada keluarga KH. M. Thoha Alawy dan Nuraini ketika menasehati putra putrinya selalu melihat kondisi mereka, apabila anak sedang emosi ataupun usia belum cukup maka jangan terlebih dahulu memberi nasehat karena tidak akan berguna, nasehat itu diberikan ketika anak sudah siap sehingga optimal dan efektif dalam menggunakan metode ini.¹³⁶

¹³⁵ Hasil wawancara dengan Mba Rifqoh, pada hari Selasa tanggal 17 Desember 2019 pukul 11.00 WIB di Karangsalam

¹³⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Nuraini, pada hari Rabu tanggal 18 Desember 2019 pukul 11.00 WIB di Karangsalam

KH. Thoha Aalawy selalu memberi kan nasehat tentang keistimewaan Al-Quran seperti ketika anak ingin hidup bahagia Al-Quransumbernya, anak harus bisa memelihara Al-qur'an apalagi ketika anak itu sudah mulai meghafal Al-Qur'an harus benar-benar dijaga hafalannya jangan sampai hilang.¹³⁷

7) Metode Memberikan Perhatian dan Pengawasan

Pemberian perhatian dan pengawasan merupakan sebuah tanda cinta dari orangtua yang harus ditampakan kepada anak, karena tanpa ditampakan sangat sedikit anak yang menyadari cinta tersebut, dan bahkan lebih banyak anak tidak mengetahui betapa besar cinta orangtua.

Pengawasan dan perhatian harus orang tua berikan setiap saat dan dimana saja tidak terhalang jarak. Hal ini sesuai dengan apa yang dilakukan KH. M. Thoha Alawy yaitu ketika putra putrinya di pondok pesantren, beliau tetap menjenguk dan mengajak mereka makan diluar bersama. Disamping itu beliau juga menanyakan hasil belajarnya, sehingga anak akan termotivasi karena mereka

¹³⁷ Hasil wawancara dengan KH. M.Thoha Alawy, pada hari Selasa tanggal 17 Desember 2019 pukul 09.30 WIB di Karangsalam

mengetahui orang tuanya memberikan pengawasan dan perhatiannya.¹³⁸

Adapun pada keluarga Nuraini ketika memasukkan anaknya ke pondok pesantren adalah ketika mereka dibangun sekolah menengah pertama dengan memilih pondok pesantren yang tidak jauh dari rumahnya sehingga beliau masih bisa memberikan perhatian dan mengawasinya.¹³⁹

8) Metode Memberikan Hadiah/Reward

Dalam setiap proses yang dialami oleh anak pasti adakalanya berhasil ataupun gagal. Maka ketika anak mengalami keberhasilan, sebagai bentuk kebanggaannya maka orang tua sebisa mungkin harus memberikan penghargaan. Bentuk penghargaan tidak selalu disamakan dengan sesuatu yang mahal harganya, akan tetapi hanya dengan sesuatu yang dapat menyenangkan hatinya sudah cukup. Bahkan yang terpenting ialah anak dapat lebih termotivasi yaitu dengan sikap yang orang tua tunjukan pada anak ketika mereka berhasil, itu saja sudah membahagiakan. Ibu Nuraini

¹³⁸ *Ibid*

¹³⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Nuraini, pada hari Rabu tanggal 18 Desember 2019 pukul 11.00 WIB di Karangsalam

menuturkan, beliau memberikan hadiah kepada putrinya ketika putrinya itu dapat menjuarai perlombaan tes Al-Quran.¹⁴⁰ Dan juga putra terakhir KH. Thoha Alawy yaitu Mas Faqih masih TK, beliau menyatakan jika puasanya full 30 hari maka akan diberikan sepeda. Uangkapan itu menjadi kebahagian untuk anak, karena menurut KH Thoha Alawy memberi kesenangan pada anak itu penting. Tidak hanya itu ketika putra-putrinya mampu menyelesaikan hafalannya, bentuk hadiah yang beliau berikan yaitu mengadakan syukuran.¹⁴¹

e. Alat

Berdasarkan teori dalam konteks penanaman karakter cinta Al-Quran berbasis keluarga, alat ini merupakan sarana- prasarana yang dapat menimbulkan efek positif dan negative tergantung dalam menggunakannya.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada keluarga KH. Thoha Alawy dan Ibu Nuraini alat-alat yang ada di dalam keluarga sangat mendukung tercapainya tujuan dari penanaman karakter cinta Al-Quran yaitu sebagai berikut:

¹⁴⁰ *Ibid*

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan KH. M.Thoha Alawy, pada hari Selasa tanggal 17 Desember 2019 pukul 09.30 WIB di Karangsalam

- 1) Terdapat Masjid, Mushola dan tempat wudhu
- 2) Adanya majlis taklim
- 3) Menyediakan Al-Quran dan kitab-kitab kuning
- 4) Menyediakan ruang mengaji dan belajar
- 5) Menyediakan perlengkapan shalat (mukena, sajadah, baju shalat dan peci)
- 6) Terdapat TPA dan Madrasah
- 7) Menyediakan kaset/ CD murotal¹⁴²

Dari upaya KH. Thoha Alawy dan Ibu Nuraini dalam menyediakan alat-alat atau sarana prasana dalam proses penanaman karakter cinta Al-Quran sangat memberikan efek positif dalam tercapainya penanaman karakter cinta Al-Quran di keluarga. Adapun hal tersebut menunjukan bahwa beliau memiliki putra putri penghafal Al-Quran yang itu sebagai salah satu indikator cinta Al-Quran.

4. Evaluasi

Evaluasi menurut teori merupakan bentuk penilaian terhadap sikap, tindakan kemampuan seseorang. Dalam hal ini diperlukan observasi berupa nones atau tes.

¹⁴² Hasil Observasi keadaan keluarga KH. M.Thoha Alawy dan Ibu Nuraini, pada hari Kamis tanggal 19 Desember 2019 pukul 10.00 WIB di Karangsalam

Dari hasil wawancara dan observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti, pada keluarga KH. Thoha Alawy dan Ibu Nuraini, dalam melaksanakan evaluasi dengan menggunakan teknik tes dan non tes, nontes itu berupa pengamatan (Observasi) dan pertanyaan langsung (Wawancara) kepada anak, yang meliputi sejauh mana anak dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Proses dan hasil evaluasi yang dilakukan oleh dua keluarga tersebut yaitu:

a. Teknik Tes

Tes adalah salah satu cara dalam melaksanakan evaluasi, yang didalamnya terdapat item atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh anak, kemudian pekerjaan dan jawaban itu menghasilkan nilai untuk dapat mengukur sejauh mana tujuan itu dapat tercapai. Dalam melakukan kegiatan evaluasi KH. Thoha Alawy mengadakan simaan Al-Quran. Ketika anak sudah menyelesaikan hafalannya di pondok pesantren dan kembali ke rumah, KH. Thoha Alawy akan mengajak seluruh santri dan masyarakat untuk ikut menyimak hafalan Al-Quran putra-putrinya.

Dari kegiatan simaan tersebut dapat diketahui sejauh mana kelanyahan/kelancaran hafalan anak.¹⁴³

Hal ini juga serupa dengan apa yang dilakukan oleh Ibu Nuraini ketika putrinya Tika dapat menghatamkan hafalannya beliau mengajak ibu-ibu untuk dapat menyimak hafalan putrinya tersebut.¹⁴⁴

Dan hasil dari observasi peneliti, kegiatan simaan tersebut memang rutin di adakan di keluarga KH. Thoha Alawy, setiap malam jumat KH. Thoha dan Ibu Hj. Tasdiqoh disimaa hafalannya oleh santri-santrinya. Sedangkan pada keluarga Ibu Nuraini kegiatan simaan dilakukan seminggu tiga kali dan waktunya ba'da subuh.¹⁴⁵ Simaan itu juga merupakan bentuk usaha untuk tetap menjaga hafalannya.

b. Teknik Nontes

Teknik nontes berarti melaksanakan evaluasi dengan tidak menggunakan tes tetapi bisa dengan wawancara dan observasi.

¹⁴³ Hasil wawancara dengan KH. M.Thoha Alawy, pada hari Selasa tanggal 17 Desember 2019 pukul 09.30 WIB di Karangsalam

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Nuraini, pada hari Rabu tanggal 18 Desember 2019 pukul 11.00 WIB di Karangsalam

¹⁴⁵ Hasil Observasi keadaan keluarga KH. M.Thoha Alawy dan Ibu Nuraini, pada hari Kamis tanggal 19 Desember 2019 pukul 10.00 WIB di Karangsalam

Senada dengan apa yang dilakukan pada keluarga KH. M. Thoha Alawy dan Ibu Nuraini yaitu mereka tetap menjenguk anak-anaknya di pondok pesantren . Untuk mengetahui keadaannya sebagai bentuk orang tua dalam melakukan pengawasan dan evaluasi mengenai hasil belajarnya dengan bertanya langsung kepada anak dan pengasuh pondok pesantren tersebut. Tidak hanya itu, sepulangnya dari pesantren orangtua melakukan pengamatan, bagaimana perubahan sikap yang terjadi, seperti anaknya shalat tanpa diperintah, berdoa sehabis shalat, memberi salam, membaca Al-Quran dan sopan santun.¹⁴⁶

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan evaluasi sangat efektif dilakukan untuk mengetahui keberhasilan tujuan yang ingin dicapai dari keluarga tersebut.

Dari penjelasan model penanaman karakter cinta Al-Quran pada keluarga KH. M. Thoha Alawy dan Ibu Nuraini dapat penulis gambarkan sebagai berikut:

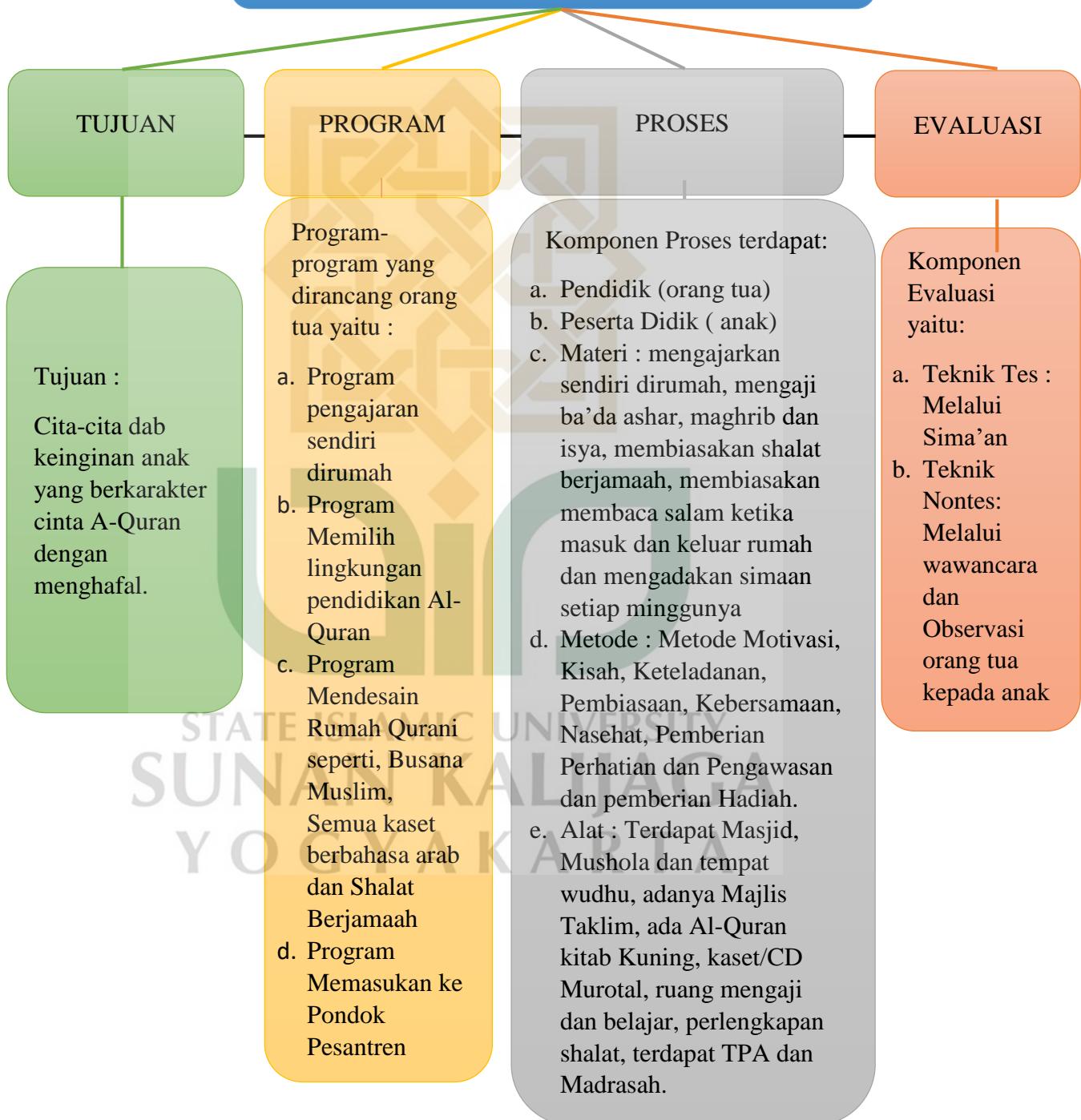
Gambar 3.1

Skema Model Penanaman Karakter Cinta Al-Quran

Berbasis Kelu

¹⁴⁶ Hasil wawancara dengan KH. M.Thoha Alawy dan Ibu Nuraini, pada hari Selasa-Rabu tanggal 17-18 Desember 2019 pukul 09.30-selesai WIB di Karangsalam

MODEL PENANAMAN KARAKTER CINTA AL-QURAN BERBASIS KELUARGA



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian, analisis data dan pembahasan maka penulis dapat menarik kesimpulan yaitu keinginan kedua keluarga dalam mendesain sistem penanaman karakter cinta Al-Quran mereka memiliki motivasi intrinsic dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsic meliputi adanya anjuran dari agama Islam untuk memelihara Al-Quran, Al-Quran adalah sumber kebahagiaan, menghafal Al-Quran karena mengikuti sunnah Nabi Muhammad Saw dan Al-Quran adalah sumber pembelajaran bagi semua umat Islam. Kemudian motivasi ekstrinsik yaitu adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan untuk meniru orang tua dan adanya penghargaan atau reward. Dari kedua motivasi itu yang dijadikan kunci untuk berhasil. Dari motivasi tersebut diperlukan model, dimana kedua keluarga tersebut menerapkan model yang mencakup empat komponen yaitu tujuan, program, proses dan evaluasi. Komponen program meliputi mengajarkan sendiri dirumah, memilih lingkungan pendidikan Al-Quran, mendesain rumah Qur’ani dan memasukan ke pondok pesantren. Selanjutnya, komponen proses terdapat pedidik, peserta didik, materi, metode dan alat. Dan

yang terakhir komponen evaluasi yaitu menggunakan teknik tes dan nontes.

B. Saran

Dengan tidak mengurangi rasa hormat dan tidak bermaksud menggurui, penulis ingin mengajukan saran-saran yang ditujukan kepada :

1. Keluarga KH. M. Thoha Alawy dan Ibu Nur'aini

Sebagai keluarga penghafal Al-Quran di desa Karangsalam. harus senantiasa meningkatkan eksistensinya untuk mengembangkan syiar Islam melalui Al-Qur'an tidak hanya dilingkungan keluarga tetapi sampai ke masyarakat di Karangsalam atau luar pada umumnya untuk membina generasi-generasi yang dekat dengan Al-Qur'an.

2. Pemerintah Desa karangsalam Kidul Kecamatan Kedungbanteng

Pada hakekatnya pemerintah Desa Karangsalam memiliki kepedulian yang besar pada masyarakat dalam bidang pendidikan, terlebih pendidikan yang paling mulia adalah pendidikan Al-Qur'an.

Di Desa Karangsalam sendiri mempunyai keluarga sukses dalam hal pendidikan Al-Quran dan memiliki masyarakat berpotensi dalam bidang ini yaitu terdapat banyaknya jumlah hafidz/hafidzoh, maka

pemerintah desa sebagai wakil dari masyarakat harus senantiasa meningkatkan *performance*-nya dengan memanfaatkan potensi yang ada untuk mendukung dan menciptakan generasi-generasi penerus yang berkualitas dan Qur'ani.

3. Peneliti Selanjutnya

Pada kedua keluarga yang ada di Desa Karangsalam ini menerapkan model penanaman karakter cinta Al-Quran dengan menggunakan empat komponen yaitu tujuan, program, proses dan evaluasi. Namun, bisa diteliti oleh para peneliti selanjutnya untuk meneliti pada keluarga Thafidzul Quran selain yang berada di Desa Karangsalam.

C. Kata Penutup

Dengan terselesainya penulisan tesis ini penulis mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, Dzat yang telah memberikan kemampuan kepada penulis baik lahir maupun batin sehingga tesis ini dapat penulis selesaikan.

Penulis menyadari dalam menyusun tesis ini terdapat kekurangan dan kesalahan yang tentu saja bukan karena kesengajaan penulis, tetapi karena kelemahan dan keterbatasan ilmu penulis. Untuk itu tiada kata

dan harapan yang pantas penulis sampaikan selain kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih teriring do'a *Jaza Kumulloh Ahsanal Jaza*. Dengan penuh harapan semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua, khususnya bagi penulis dan pendidik yang menginginkan berkembangnya generasi Qur'ani.



DAFTAR PUSTAKA

I. BUKU

Abdul Ghofur, 2007, *Rahasia Warisan Nabi*, Yogyakarta, Pustaka Insan Madani,

Abdul Kadir, dkk, 2012 *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group

Ahmad Mustofa Al-Maragi, 1989, *Tafsir Al-Maragi*, Semarang, Toha Putra

Abdullah Nasih Ulwah jilid 1 ,2002, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri, Jakarta, Pustaka Alami

Abdullah Nasih Ulwah jilid 1, 2002, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri,Jakarta, Pustaka Alami,

Abdurrohman An-Nahlawi,1995, *Pendidikan Islam di Rumah*, Sekolah dan Masyarakat, Jakarta, Gema Insani Press

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 1991, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta

Agus Zaenal Fitri, 2011, *Pendidikan Karakter*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya

Ahmad Bahrudin, 2007, *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah*, Yogyakarta, LkiS

Ahmad Salim, 2010, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta, Bening

Aliah B. Purwakania, 2006, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta, Raja Grafindo Persada

Burhan Bungin, 2006, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Raja Grafindo Persada

Cony R Setiawan, 2007, *Mukjizat Abad 20, Doktor Cilik Hafal dan Faham Al-Qur'an*, Jakarta, Pustaka Iman

Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an Terjemahan*, Jakarta, CV. Penerbit J-Art

Elfi Yuliani Rohmah, 2005, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta, Teras

Fery Muhammad, 2006, *Happy Life By Faith*, Yogyakarta, Ananda Publishing

Nasir, 2004, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal*, Jakarta, Delia Press

Ibrahim Amini, 2006, *Anakmu Amanat-Nya*, Jakarta, Al-Huda

Imam Barnadib, 2002, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta, Adicitia Karya Nusa

Jasa Ungguh Muliawan, 2005, *Pendidikan Islam Integratif*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar

Judith Rich Harris Robert M. Liebert, 1984, *The Child*, New Jersey, Prentice Hall

Lexy J Moleong, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosda Karya

Lorens Bagus, 1996, *Kamus Filsafat*, Jakarta, Gramedia Pustaka

Maragustam, 2010, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*, Yogyakarta, Nuha Litera

Moh Uzer Usman, 2002, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, PT. Remaja

Mohammad Ali, 1992, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru

Muhaimin Abd Mujib, 2002, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasi*, Bandung, Trigenda Karya

Muhammad Ismail dkk, 2008, *The Spirit of Love*, Purwokerto, Obsesi Press

Muhammad Muhyiddin, 2006, *Buku Pintar Mendidik Anak Sholeh dan Sholehah Sejak dalam Kandungan sampai Remaja*, Yogyakarta, Diva Press

Muhammad Muhyiddin, 2007, *Manajemen ASQ Power*, Jakarta, Diva Press

Muhibbin Syah, 2002, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya

Ngalim Purwanto, 2014, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Pt Remaja Rosdakarya

Nur Kholis Majdid, 2006, *Ensklopedi Nur Kholis Majdid*, Jakarta: Mizan

Ramayulis, 2004, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet keempat, Jakarta, Kalam Mulia

Rina, *Pendidikan Al-Qur'an*, Kaltim Pos Web, Download pada September 2019

Sa'adullah, 2008, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta, Gema Insani

Saad Riyadh, 2007, *Agar Anak Mencintai dan Hafal Al-Qur'an*, terj. Ahmad Khotib, Bandung, Irsyad Baitus Salam

Saad Riyadh, 2007, *Kiat Praktis Mengajarkan Al-Qur'an Pada Anak*, terj. Suyatno, Solo, Ziyad Misi Media

Saad Riyadh, 2007, *Mendidik Anak Cinta Al-Qur'an*, terj. Nila Nur Fajriyah, Solo, Insan Kamil

Saptono, 2011, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, Jakarta: Erlangga

Sardiman A.M,2007, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rajawali Press

Sudaryanti, *Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak. Vol.1

Suharsimi Arikunto,1998, *Prosedur Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta

Suryadi Suryabrata, 2009, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipto

- Sutrisno Hadi, 2004, *Metodologi Research, Jilid II*, Yogyakarta, Andi Offset
- Suyatno, 2007, *Kiat Praktis Mengajarkan Al-Qur'an pada Anak*, Solo, Ziyad Misi Media
- Tabrani Rusyan, dkk, 1989, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung, CV.Remaja Rosdakarya
- Thomas Lickona, 2013, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Bandung, Nusa Media
- Thomas Lickona, 2015, Terjemahan *Educating For Character: How our Schools can Teach respect and Responsibility*, Jakarta, Bumi Aksara
- Ulil Amri Syafitri,2014, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta, Rajawali Press
- Umar Mujtahid dan Faisal Shaleh,2006, *Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini*, Jakarta, Qisthi Press.
- Uno, Hambzah B., 2008, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta, PT. bumi Aksara
- Wayan Ardhana, 1985, *Pokok-Pokok Jiwa Umum*, Surabaya, Usaha Nasional
- Yunus Hanis Syam, 2004, *Cara Mendidik Anak Generasi Islam*, Yogyakarta, Media Jenius Lokal
- Yunus Hanis Syam, 2006, *Qur'ani Quentient*, Yogyakarta, Progresif Books
- Yusuf Qardhawi, 2007, *Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Qur'an*, terj. Ali Imron, Yogyakarta
- Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta, Kencana

II. ARTIKEL

Rina, *Pendidikan Al-Qur'an*, Kaltim Pos Web, September, 2019

Muhammad Ihsan, *Membangun Generasi Qur'ani*, September, 2019

III. LAIN-LAIN

<https://kbbi.web.id/tanam>

